

**PENGARUH PENDAPATAN, PENDIDIKAN,
DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KEBIASAAN
MEROKOK MUSLIM INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

MUHAMMAD ALIF PRIMORDIA PATRA

12020220130058

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2026**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Alif Primordia Patra

Nomor Induk Mahasiswa : 12020220130058

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ekonomi Islam

Judul Skripsi : **Pengaruh Pendapatan, Pendidikan dan Religiusitas Terhadap Kebiasaan Merokok Masyarakat Muslim Indonesia**

Dosen Pembimbing : Rifaldi Majid, S.E., M.SEI

Semarang, 28 Agustus 2026

Dosen Pembimbing,



Rifaldi Majid, S.E., M.SEI

NIP: H.7.199507072022101001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhammad Alif Primordia Patra, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: PENGARUH PENDAPATAN, PENDIDIKAN, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KEBIASAAN MEROKOK MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran penulis lain, yang saya akui seolah olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 September 2026

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Alif Primordia Patra

NIM 12020220130058

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” (QS Al-Insyirah : 5-6)



LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Muhammad Alif Primordia Patra

Nomor Induk Mahasiswa : 12020220130058

Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Judul Skripsi : **PENGARUH PENDAPATAN,
PENDIDIKAN, DAN RELIGIUSITAS
TERHADAP KEBIASAAN MEROKOK
MUSLIM INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Rifaldi Majid, S.E., M.SEI.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 4 September 2026

Tim Penguji :

- Rifaldi Majid, S.E., M.SEI. (.....)
2. Mayanggita Kirana, S.E., M.Sc. (.....)
3. Kholilatul Khusni, S.E., M.E. (.....)

ABSTRACT

This research aims to analysis the influence of income, religiosity, and education using age and gender as a control variable towards smoking habit of Muslims in Indonesia by using data from the fifth wave of Indonesia Family Life Survey (IFLS)2014. Income is measured using Per-Capita Expenditures (PCE) which is divided by five percentiles. Education is measured by levels of education taken and religiosity measured by praying frequency, religious lecture frequency, and which Islamic tradition is being followed. Analysis is done using the binary logistic regression. Results of regression shows that income didn't have significant influence toward smoking habits. Education has significant negative influence where every increased amount of years school reducing the odds of having a smoking habit by 10,54%. On praying indicator, shows that a person who pray five times a day have less odds of having smoking habits up to 47,8% compared to someone who pray less than five times a day. Frequency of attending religious lecture also has significant influence where the more often someone attend a religious lecture, they have less odds of having a smoking habit up to 10,66%. On the other hand, affiliation towards both Nahdlatul Ulama or Muhammadiyah didn't show any significant difference towards smoking habits compared to someone who do not follow either Islamic Tradition. Age variable has positive and significant influence towards smoking habits, while men have higher smoking tendencies compared to women. This research has found that education, age, gender and religiosity measured by praying and religious lecture frequency has a significant influence while income and Islamic tradition has no significant influence towards smoking habit.

Keywords: *smoking habits, income, religiosity, education, IFLS 5, logistic regression*



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, religiusitas dan pendidikan serta menggunakan umur dan gender sebagai variabel control terhadap kebiasaan merokok muslim di Indonesia dengan menggunakan data Indonesia Family Life Survey (IFLS) gelombang kelima tahun 2014. Pendapatan diukur menggunakan *Per-Capita Expenditures* (PCE) yang dibagi menjadi 5 persentil. Pendidikan diukur berdasarkan berdasarkan jenjang Pendidikan yang ditempuh dan religiusitas diukur melalui data frekuensi shalat, kajian, dan tradisi aliran islam yang dianut. Analisis dilakukan dengan metode regresi logistic biner. Hasil regresi menunjukkan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebiasaan merokok. Variabel Pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan dimana setiap penambahan satu tahun pendidikan mengurangi kemungkinan merokok sebanyak 10,54%. Untuk religiusitas indikator shalat, menunjukkan bahwa responden yang melaksanakan shalat lima kali memiliki kemungkinan merokok lebih kecil sebanyak 47,8% dibanding responden yang melaksanakan shalat kurang dari lima kali sehari. Frekuensi mengikuti kajian keagamaan juga berpengaruh signifikan, di mana semakin sering responden mengikuti kajian, semakin rendah kecenderungan untuk merokok sebanyak 10,66%. Sementara itu afiliasi terhadap Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap perilaku merokok dibandingkan kelompok yang tidak merasa dekat dengan tradisi Islam. Variabel usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku merokok, sedangkan laki-laki memiliki kecenderungan merokok yang jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan, umur, gender dan religiusitas diukur melalui frekuensi shalat dan frekuensi kajian memiliki pengaruh signifikan sedangkan pendapatan dan variabel tradisi aliran yang diikuti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebiasaan merokok.

Kata Kunci: kebiasaan merokok, pendapatan, religiusitas, Pendidikan, IFLS 5, regresi logistik

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah Subhana wa Ta'ala, yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH PENDAPATAN, PENDIDIKAN DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KEBIASAAN MEROKOK MASYARAKAT MUSLIM DI INDONESIA” sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dan berjalan dengan baik tanpa adanya kontribusi dari berbagai pihak. Ketulusan hati dalam memberikan dukungan sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Faisal, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Ariza Fuadi, S.H.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak Rifaldi Majid, S.E., M.SEI selaku dosen pembimbing, terima kasih telah memberikan ilmu dan meluangkan waktunya untuk membimbing serta mendampingi penulis dalam proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Maal Naylah, S.E., M.Si. sebagai dosen wali yang telah membimbing dan memberi arahan selama masa perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, yang telah memberikan berbagai ilmu, motivasi, dan pengalaman berharga kepada Penulis.
7. Keluarga Penulis, Ibu Supriyati, Ayah Irwan Patra dan Adik Muhammad Hafiidh Patra yang selalu memberikan doa dan dukungan.
8. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan, apresiasi, dan doa.
9. Keluarga Pak Suparyanto dan keluarga Ibu Nastiti yang selalu memberi dukungan terhadap penulis dan sebagai keluarga kedua selama masa perkuliahan.
10. Aestro, Zamzam, Galih, Haris, Ihsan, Hazim, Thoriq terimakasih atas dukungan dan doanya selama dan sesudah masa perkuliahan.
11. Muhammad Arfin sebagai teman seperjuangan kuliah dan dunia kerja terimakasih atas doanya, semoga doa yang terbaik juga terkabul untuk yang mendoakan.

12. Defila, Aisyah, Valen, Rizky Gilang, Alliyah, Rifki, Ade, Nessa, dan Mardika sebagai sahabat yang selalu memberi dukungan walaupun terpisahkan oleh jarak.
13. Keluarga Lazis Al Ihsan Jawa Tengah yang telah mendoakan dan membimbing penulis untuk selalu berbuat kebaikan.
14. Teman teman seperjuangan bimbingan Pak Rifaldi Majid yang saling membantu dan mengarahkan dalam proses penulisan skripsi.
15. Segala pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan yang sangat berharga kepada penulis.
16. Terakhir, ucapan terima kasih untuk diri penulis. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini dan menyelesaikan pendidikan Sarjana. Semoga lebih teguh dan tekun dalam menjalani langkah kehidupan selanjutnya.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan keterbatasan serta jauh dari kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan agar penelitian ini lebih baik dan bisa bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 1 September 2026,

Penulis,



Muhammad Alif Primordia Patra

NIM 12020220130058

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Sistematika Penulisan	6
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	7
2.1. Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Pilihan Konsumen.....	7
2.1.2 Teori Konsumsi Islam	10
2.1.3 Maqashid Syariah.....	13
2.1.4 Demand Of Health	14
2.2. Penelitian Terdahulu.....	15
2.3. Kerangka Pemikiran.....	22
2.4. Hipotesis Penelitian.....	25
2.4.1. Hubungan Pendapatan dan Kebiasaan Merokok.....	25
2.4.2. Hubungan Pendidikan dan Kebiasaan Merokok	27
2.4.3. Hubungan Religiusitas dan Kebiasaan Merokok	28
2.4.4. Hubungan Umur dan Kebiasaan Merokok.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33

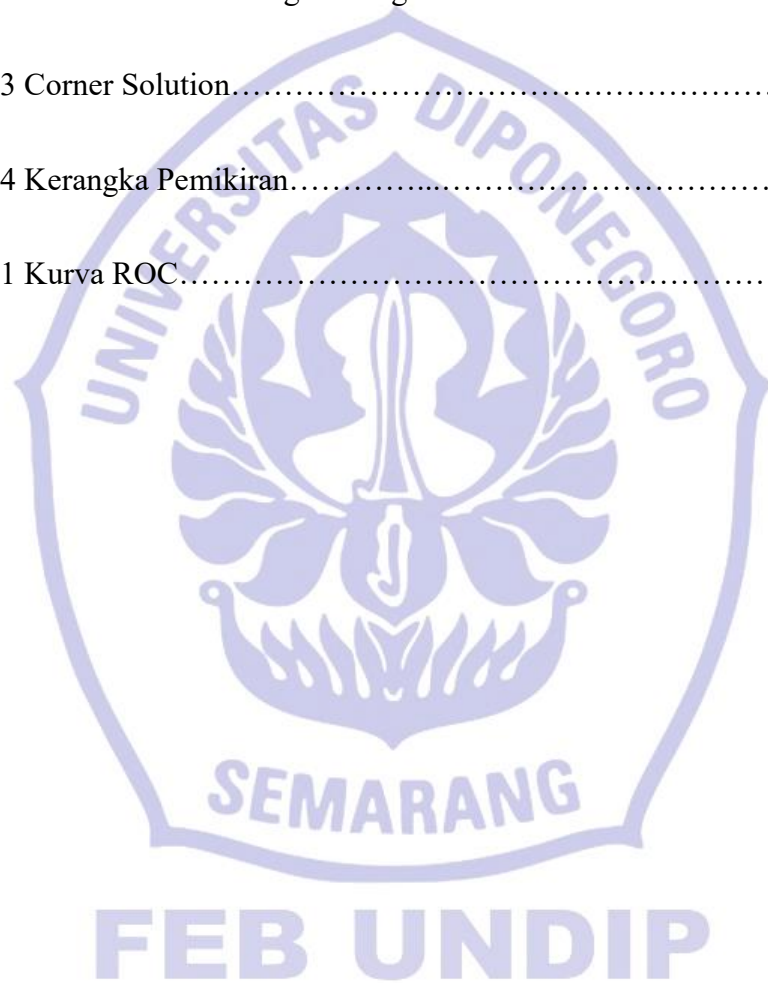
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	33
3.2.	Definisi Operasional Variabel	33
3.3.	Populasi dan Sampel	36
3.4.	Jenis dan Sumber Data	36
3.5.	Metode Pengumpulan Data	37
3.6.	Metode Analisis Data	37
3.7.	Analisis Statistik Data	38
3.7.1.	<i>Likelihood Ratio Test</i>	38
3.7.2.	<i>Kurva Receiver Operating Characteristic</i>	38
3.7.3.	<i>Akaike's Information Criterion dan Bayesian Information Criterion</i> 39	
3.8.	Model Penelitian Regresi Logistik	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		40
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	40
4.1.1.	Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok	40
4.1.2.	Responden Berdasarkan Religiusitas	41
4.1.3.	Responden Berdasarkan Pendidikan	41
4.1.4.	Responden Berdasarkan Per-Capita Expenditures	42
4.2.	Analisis Uji Regresi Logistik	43
4.3.	Hasil Uji Kelayakan Model	45
4.4.	Uji Hipotesis	47
4.5.	Interpretasi Hasil Penelitian	48
4.3.1.	Hubungan Pendapatan Terhadap Kebiasaan Merokok	48
4.3.2.	Hubungan Pendidikan Terhadap Kebiasaan Merokok	50
4.3.3.	Hubungan Religiusitas Terhadap Kebiasaan Merokok	52
4.3.4.	Pengaruh Umur terhadap Kebiasaan Merokok	54
BAB V KESIMPULAN		58
5.1.	Kesimpulan	58
5.2.	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA		61
LAMPIRAN		66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 3.1 Tabel Operasional Variabel.....	34
Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok	40
Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Religiusitas.....	41
Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Pendidikan.....	42
Tabel 4.4 Persentil <i>Per-Capita Expenditures</i>	43
Tabel 4.5 Analisis Uji Regresi Logistik.....	42
Tabel 4.6 Tabel Likelihood Ratio Test.....	45
Tabel 4.7 Tabel AIC/BIC.....	46
Tabel 4.8 Hasil Uji Wald.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal.....	2
Gambar 2.1 Kurva Indiferen.....	8
Gambar 2.2 Kurva Indiferen dengan Budget Constraint.....	9
Gambar 2.3 Corner Solution.....	10
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 4.1 Kurva ROC.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Pertanyaan Kuesioner.....	66
Lampiran B Data Penelitian.....	68
Lampiran C Hasil Regresi dan Uji Kelayakan Model.....	69



BAB I

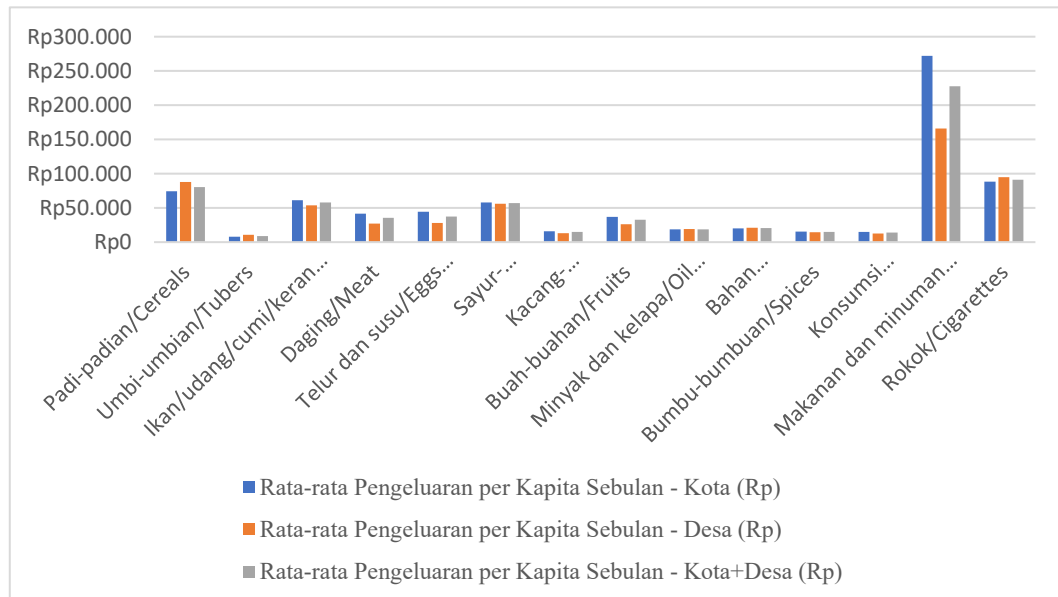
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu permasalahan medis dan sosial yang sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa merokok meningkatkan ketergantungan dan berdampak secara negatif terhadap kesehatan. Menurut American Lung Association, rokok menjadi penyebab 90% kematian karena kanker paru paru dan sekitar 80% kematian karena penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) termasuk emfisema dan bronkitis kronis di Amerika(American Lung Association, 2024). Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi merokok tertinggi. Menurut Survei Kesehatan Indonesia, 9,7% remaja laki laki berumur 10-18 tahun pernah merokok dan 8,6% masih merokok. Diantara laki laki dewasa, prevalensi merokok mencapai 62,7% (Kementrian Kesehatan BKPK, 2023).

Rokok juga berdampak terhadap perekonomian rumah tangga. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh H. Wang et al., 2006 di Cina menunjukkan bahwa pengeluaran untuk membeli rokok, dapat mengurangi pengeluaran dari aspek lain seperti pendidikan, kesehatan, asuransi, dan investasi pertanian. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan data dari BPS (Badan Statistik Indonesia, 2024) yang menunjukkan bahwa pengeluaran komoditas rokok di Indonesia berada di peringkat 2 tertinggi pada kelompok konsumen kota dan desa dibawah makanan dan minuman jadi.

Gambar 1. 1 Rata Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Mayoritas dari konsumen ini adalah individu dengan pendapatan rendah (Sa'diyah & Surjaningum, 2021). Sementara individu yang mengkonsumsi rokok akan mengurangi konsumsinya atas barang yang lain (H. Wang et al., 2006). Dampak dari fenomena tersebut akan mengurangi kesejahteraan individu dan keluarga, karena pendapatan yang seharusnya bisa dialokasikan untuk hal yang bermanfaat justru digunakan untuk konsumsi rokok.

Dalam konteks keagamaan, Islam juga memerintahkan penganutnya untuk menjauhi hal yang makruh serta melarang untuk membunuh diri sendiri. Menurut Fatwa Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 6/SM/MTT/III/2010 (Muhammadiyah, 2010), rokok jatuh dalam kategori makruh dan haram. Dalam fatwa lain oleh MUI juga menyebutkan bahwa hukum rokok adalah antara makruh dan haram. Merokok menjadi haram ketika dilakukan

ditempat umum, didekat ibu hamil dan anak-anak (Kemenag, n.d.). Dasar diharamkannya rokok dalam fatwa ini dikarenakan kebiasaan merokok yang menjadi penyebab timbulnya berbagai penyakit bertentangan dengan ayat Alqur'an An-Nisa (4) : 29 dan dalil dilarangnya seorang muslim untuk mendekati segala hal yang haram dan makruh dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf (7) : 157.

Perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian yang dilakukan terhadap subjek dengan umur 16 tahun ke atas di Inggris menemukan bahwa sebagian besar faktor yang memengaruhi merupakan faktor sosioekonomi seperti kepemilikan rumah, pendidikan, kelas sosial, dan pendapatan (Beard et al., 2021). Sama seperti di Indonesia dimana mayoritas dari perokok mulai merokok saat usia remaja yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kebiasaan merokok teman sebaya, keluarga, faktor sosial dan periklanan rokok (Ihyauddin et al., 2023).

Dalam penelitian terdahulu oleh Blakely et al., 2014 di Selandia Baru menunjukkan perubahan pendapatan ke tingkat yang lebih tinggi menyebabkan peningkatan kemungkinan merokok pada responden yang berumur 15-24 tahun. Namun tidak ada asosiasi antara peningkatan pendapatan terhadap kebiasaan merokok pada responden yang berumur 25 tahun keatas. Hasil yang berbeda di temukan oleh Beard et al., 2021 dalam penelitiannya di Inggris dimana responden dengan pendapatan rendah memiliki kemungkinan kebiasaan merokok lebih tinggi dibanding responden dengan pendapatan tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martinez et al., 2021 menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap kebiasaan merokok. Walaupun begitu, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan atau terhadap agama yang dianut bukanlah yang memengaruhi kebiasaan merokok, namun norma sosial dan dukungan yang diberikan oleh anggota organisasi keagamaan. Namun penelitian ini juga tidak meneliti pengaruh variabel lain yang ada seperti pendapatan, etnis, status sosio-ekonomi atau status kesehatan.

Dalam penelitian terdahulu oleh Baltagi et al., 2022 di Turki menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kebiasaan merokok dimana perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas memiliki kemungkinan merokok lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Q. Wang et al., 2018 di Cina menunjukkan hasil yang berbeda dimana pendidikan justru memiliki pengaruh negatif terhadap kebiasaan merokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menggabungkan variabel dari berbagai penelitian lain yang sudah digunakan sebelumnya untuk diaplikasikan pada responden di Indonesia menggunakan metode regresi logistik. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara pendapatan, religiusitas, dan pendidikan terhadap kebiasaan merokok Muslim di Indonesia dengan gender dan umur sebagai variabel umum menggunakan data IFLS (Indonesia Family Life Survey). Hasil survei IFLS digunakan karena data yang disajikan lebih lengkap.

1.2. Rumusan Masalah

Merokok merupakan kebiasaan yang merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga Komisi Ijtima Ulama MUI mengeluarkan fatwa akan haramnya rokok. Rokok juga merugikan dari sisi pendapatan karena sumber daya yang bisa digunakan untuk keperluan yang bermanfaat seperti pendidikan dan kesehatan justru digunakan untuk mengkonsumsi rokok.

Dengan adanya masalah dimana pendapatan seorang individu tidak didistribusikan dengan baik sehingga mengurangi kesejahteraan rumah tangga baik dari sisi ekonomi maupun kesehatan. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibahas penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh faktor faktor yang memengaruhi kebiasaan merokok terutama pendapatan dan religiusitas pada skala yang lebih luas menggunakan data IFLS (*Indonesian Family Life Survey*). Pertanyaan utama yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap kebiasaan merokok pada individu muslim di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap kebiasaan merokok pada individu muslim di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap kebiasaan merokok pada individu muslim di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan, serta religiusitas terhadap kebiasaan merokok seorang muslim di

Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan data yang tersedia dalam hasil survei IFLS dan menggunakan metode regresi logistik menggunakan aplikasi STATA.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab. Bab pertama menyajikan latar belakang mengenai hubungan pendapatan, religiusitas, pendidikan, umur dan gender terhadap kebiasaan merokok, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian, dan tujuan penelitian. Bab kedua menjelaskan teori teori yang digunakan dalam penelitian dan menguraikan penelitian terdahulu. Bab ketiga menyajikan penjelasan terperinci terkait metode penelitian termasuk penjelasan data, variabel, metode analisis data dan pengambilan kesimpulan. Bab keempat menginterpretasi hasil penelitian berdasarkan hasil olahan data dan budaya merokok di Indonesia. Bab kelima menyajikan simpulan penelitian, saran untuk penelitian berikutnya, serta keterbatasan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

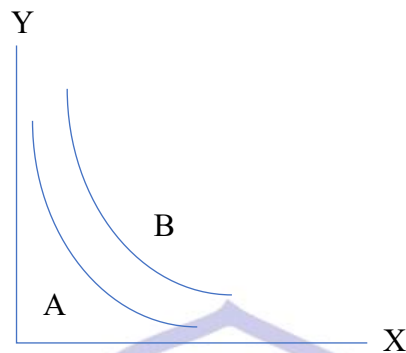
2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Pilihan Konsumen

Preferensi (pilihan) konsumen berdasarkan dari 3 asumsi yaitu asumsi kelengkapan, transitivitas, dan mereka lebih memilih pilihan dengan barang yang banyak daripada sedikit. Kelengkapan berarti antara dua atau lebih pilihan kombinasi barang, seorang konsumen akan memilih kombinasi barang yang paling lengkap bagi konsumen. Transitivitas berarti jika seorang konsumen lebih memilih kombinasi A dibanding B, dan lebih memilih kombinasi B dibanding C, maka konsumen yang sama pasti akan lebih memilih kombinasi A dibanding C. Asumsi terakhir, seorang konsumen akan memilih jumlah barang yang lebih banyak karena diantara pilihan barang tersebut, semuanya akan memberikan manfaat (Pindyck & Rubinfeld, n.d.) .

Pilihan konsumen bisa digambarkan menggunakan kurva indiferen. Kurva indiferen adalah seluruh kombinasi pilihan barang yang memberi konsumen tingkat utilitas yang sama (Pindyck & Rubinfeld, n.d.).

Gambar 2. 1 Kurva Indiferen

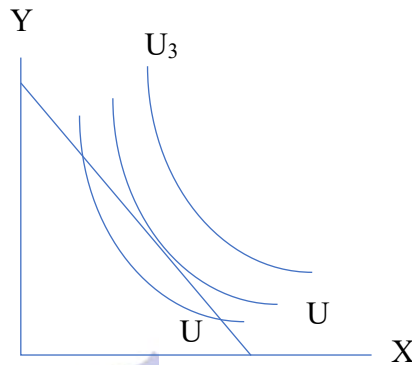


Sumber : (Mankiw et al., 2014)

Gambar diatas adalah salah satu contoh kurva indiferen yang menunjukkan pilihan konsumen antara minuman X dan makanan Y. Seorang konsumen akan mengkonsumsi satu diantara keduanya tergantung apakah ia lebih lapar atau haus. Seorang konsumen akan merasakan kepuasan yang sama disepanjang titik sebuah kurva indiferen, tapi jika tersedia beberapa kurva indiferen, maka ia akan memilih kurva indiferen yang lebih tinggi. (Mankiw et al., 2014).

Selain preferensi konsumen, faktor yang memengaruhi kurva indiferen adalah batasan anggaran (*budget constraint*). Faktor ini direpresentasikan dengan garis lurus diagonal yang menggambarkan kemampuan pengeluaran seseorang yang dibatasi oleh pendapatannya. Dengan adanya preferensi dan anggaran, diasumsikan bahwa seorang konsumen akan memilih barang secara rasional, yaitu memaksimalkan kepuasan yang dia raih dengan anggaran yang dia miliki. Kombinasi barang pilihan harus memenuhi dua syarat yaitu berada pada garis anggaran dan memberikan kombinasi barang dan jasa yang paling disukai oleh konsumen (Pindyck & Rubinfeld, n.d.).

Gambar 2. 2. Kurva Indiferen dengan Budget Constraint



Sumber : (Mankiw et al., 2014)

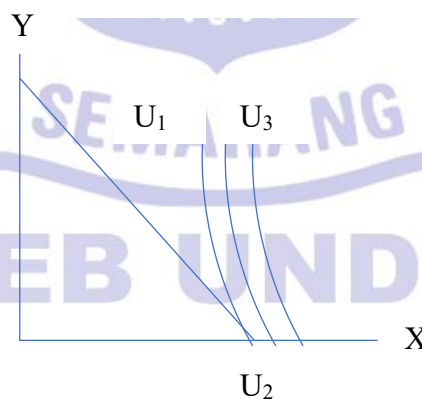
Gambar diatas mendemonstrasikan hubungan antara *budget line* dan kurva indiferen. Seorang konsumen pasti akan selalu memilih kurva indiferen yang lebih tinggi karena kurva itulah yang memiliki tingkat kepuasan tertinggi. Namun walaupun seorang individu ingin memilih untuk mengkonsumsi di kurva indiferen U₃, hal tersebut tidak mungkin dilakukan karena diluar jangkauan *budget constraint*. Maka kurva indiferen dengan kepuasan tertinggi yang bisa dikonsumsi adalah kurva indiferen U₂ (Mankiw et al., 2014).

Konsep rasionalitas menurut para ahli ekonomi memiliki perbedaan dari setiap sudut pandang kerangka ekonomi (Beik et al., 2022). Setiap individu memiliki pandangan berbeda terhadap apa yang dianggap rasional berdasarkan kerangka ekonomi yang digunakan. Secara umum terdapat dua jenis rasionalitas yakni *self interest rationality* dan *Present-aim rationality*. *self interest rationality* adalah prinsip pertama dalam ilmu ekonomi menurut Edgeworth, yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung bertindak berdasarkan kepentingan diri sendiri (Karim, 2015) .

Kepentingan pribadi tersebut tidak selalu berkaitan dengan upaya untuk memperoleh kekayaan dalam bentuk materi atau uang semata. Rasionalitas dapat diartikan sebagai perilaku individu yang berupaya mencapai tujuan tertentu melalui pilihan yang sesuai dengan keinginannya saja. Oleh karena itu, setiap keputusan konsumsi yang diambil bertujuan untuk memaksimalkan manfaat yang diperoleh.(Beik et al., 2022).

Dalam konsumsi Islam, ketika salah satu barang dalam kurva indifferen merupakan barang haram, maka kurva indifferen akan berbentuk *corner solution*. *Corner solution* adalah ketika salah satu barang pilihan konsumsi merupakan barang haram atau barang yang tidak akan dikonsumsi oleh seseorang, titik utilitas maksimal yang bersinggungan dengan *budget line* akan berada di sudut kurva utilitas (Pindyck & Rubinfeld, n.d.).

Gambar 2. 3 Corner Solution



Sumber : (Pindyck & Rubenfield, n.d)

2.1.2 Teori Konsumsi Islam

Sementara itu, dalam konsep rasionalitas Islam lebih menyediakan aturan-aturan yang sangat diperlukan untuk membawa seorang muslim pada perilaku

rasional tersebut (Beik et al., 2022). Konsep konsumsi dalam ekonomi islam dapat didefinisikan dengan memakan makanan yang baik, halal dan bermanfaat bagi manusia, pemanfaatan segala anugerah Allah di muka bumi, atau sebagai sebuah kebajikan karena kenikmatan yang diciptakan Allah untuk manusia adalah wujud ketaatan kepada-Nya. (Insawan et al., 2023). Maka aktivitas konsumsi tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga berupa bentuk ibadah dan taat kepada Allah Subhana wa Ta'ala. Namun tetap ada dalam batasan agar seorang individu tidak mengkonsumsi sebanyak banyaknya. Maka dari itu ada 5 prinsip yang dijadikan acuan dalam teori konsumsi Islam yang dikemukakan oleh Mannan (1997)

2.1.2.1 Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan dalam Ekonomi Islam menegaskan bahwa adanya batasan yang jelas antara barang yang halal dan haram untuk dikonsumsi demi menjaga seseorang dari ketidakadilan atau kemudharatan dari mengkonsumsi barang tersebut. Demi menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan, seorang konsumen muslim yang bertaqwa selalu memelihara hak-hak individu lain yang berhak menerima, serta menghindarkan diri dari segala bentuk diskriminasi. (Dr. Syaparuddin, 2017)

2.1.2.2 Prinsip Kebersihan

Barang yang dikonsumsi seorang muslim haruslah merupakan barang yang bersih dan bebas dari kotoran, walaupun barang tersebut merupakan barang halal yang diperbolehkan untuk dikonsumsi (F. Khan, 2023). Hal ini ditekankan untuk mengantisipasi adanya keburukan yang ditimbulkan dari barang tersebut. Dalam QS. al-Ma'idah (5) ayat 88 menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik sebagai bentuk ketaatan kepada Allah

SWT. Oleh karena itu, aspek kebersihan dan keamanan suatu produk menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip konsumsi dalam Islam.

2.1.2.3 Prinsip Keseimbangan

Islam mendorong umatnya untuk mengonsumsi sumber daya dengan seimbang (Furqani, 2017). Seorang muslim dianjurkan untuk menikmati makanan, pakaian, dan sumber daya lain dengan seimbang tanpa mengarah ke penggunaan secara ekstrim, baik itu *Tabdhīr* (mengonsumsi secara berlebih), ataupun *Isrāf* (mengonsumsi sangat sedikit/kikir).

2.1.2.4 Prinsip Kemurahan Hati

Dalam prinsip kemurahan hati, tidak ada dosa ataupun mudharat dalam seorang muslim untuk mengonsumsi barang halal yang dianugerahkan oleh Allah SWT (F. Khan, 2023). Selama konsumsi tersebut dimaksudkan untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menjamin dijalankannya setiap perintah Allah (Dr. Syaparuddin, 2017), Selain itu, Islam mengajarkan bahwa pemanfaatan sumber daya yang halal harus dilandasi oleh rasa syukur dan tanggung jawab dalam menjalankan perintah-perintah Allah. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Maidah (5) ayat 96, umat Islam diperkenankan memanfaatkan hasil laut sebagai sumber makanan, sedangkan berburu hewan darat dilarang bagi orang yang berada dalam keadaan ihram.

2.1.2.5 Prinsip Moralitas

Manusia secara alami adalah makhluk yang memiliki kebebasan berkehendak, tetapi kebebasan ini tidak berarti terlepas dari nilai-nilai moral yang

berkaitan dengan sebab dan akibat. Dalam teori konvensional, konsumen cenderung basing moralitas yang mereka anut pada prinsip-prinsip utilitas, persetujuan, dan kesepakatan. Sementara itu, dalam perspektif Islam, moralitas konsumen dirumuskan berdasarkan nilai-nilai absolut yang bersumber dari ketuhanan.

2.1.3 Maqashid Syariah

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa masalah sejatinya adalah mendapatkan keuntungan dan menghindari kerugian, disini terkait dengan melindungi lima maqashid syaria'h, yaitu agama, kehidupan, pikiran, keturunan, dan kekayaan (Dr. Syaparuddin, 2017). Ulama kontemporer seperti Al-Shatibi dan Jasser Auda menyatakan *maqashid syariah* bisa sepenuhnya diaplikasikan dalam kehidupan modern. Contohnya Al-Shatibi menekankan kepentingan memelihara tujuan yang religius dalam memenuhi kebutuhan sosial (Abdullah et al., 2025).

Hifz al-din adalah menjaga ketentuan agama dalam menjalankan hidup sehari-hari. *Hifz al-nafs* adalah menjaga jiwa atau kesehatan fisik seseorang dalam pilihan konsumsinya. *Hifz al-aql* yang berarti menjaga akal. *Hifz an-nasl* berarti mempertahankan keberlangsungan umat manusia dari kepunahan dengan mengacu pada manfaat dunia dan akhirat. Konsep *hifz al-mal* menekankan pentingnya menjaga dan memanfaatkan harta sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemaslahatan (Nuryanto & Jaelani, 2024). Lebih lanjut, manusia tidak boleh menjadi penghalang bagi dirinya dan hartanya. Pengelolaan harta harus dilakukan sesuai dengan prinsip syariat, mulai dari proses memperolehnya, penggunaannya dalam hal-hal yang diperbolehkan, hingga pemanfaatannya untuk kepentingan ibadah dan memberikan manfaat bagi orang lain.

2.1.4 Demand Of Health

Teori Demand of Health yang pertama kali dibangun oleh Michael Grossman menjelaskan kesehatan sebagai komoditas konsumsi dan investasi (Schneider-Kamp, 2021). Sebagai komoditas konsumsi, kesehatan memengaruhi fungsi preferensi seseorang, dengan kata lain memengaruhi bagaimana seorang individu “membelanjakan” kesehatannya. Sebagai komoditas investasi, kesehatan memengaruhi waktu yang diperlukan untuk melakukan aktivitas pasar ataupun non-pasar.

Karena kesehatan adalah salah satu bagian dari *human capital* setiap orang memiliki komoditas ini sejak lahir dan menyusut bersama umur, namun bisa ditambah dengan investasi pada kesehatan. Kematian terjadi ketika persediaan kesehatan pada seseorang bernilai 0. Persediaan kesehatan bisa dipengaruhi oleh pilihan seorang individu baik itu melalui penggunaan layanan medis, pola makan, aktivitas fisik, konsumsi rokok dan alkohol. Pilihan ini dipengaruhi oleh efisiensi yang berdasarkan dari karakteristik tiap individu. Contohnya jumlah tahun pendidikan sangat memengaruhi efisiensi ini. (Culyer & Newhouse, 2000)

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai referensi selama penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Referensi / Artikel	Kesamaan Masalah / Tujuan Penelitian	Kontribusi Variabel	Kontribusi Alat Analisa	Hasil Penelitian
1	(Cheah & Naidu, 2012)	Exploring Factors Influencing Smoking Behaviour in Malaysia	Meneliti penentu perilaku merokok diantara kalangan orang dewasa di Malaysia	Dependen : Kebiasaan merokok Independen : Umur, pendapatan, gender, status pernikahan, etnis, status kepegawaian, daerah perumahan, pendidikan, aktivitas fisik, penggunaan label nutrisi, self rated health	Regresi Logistik	Faktor sosioekonomi memiliki pengaruh positif terhadap kebiasaan merokok. Namun individu yang menggunakan label nutrisi dalam kehidupan sehari hari dan didiagnosis memiliki penyakit hipertensi dan diabetes memiliki kemungkinan lebih kecil untuk merokok.
2	Blakely <i>et al.</i> , (2013)	Do changes in income, deprivation, labour force status and family status influence smoking behaviour over the short run? Panel study of 15 000 adults	Meneliti hubungan antara perubahan keadaan sosial dan perubahan kebiasaan merokok menggunakan data pengamatan berulang	Dependen : Kebiasaan Merokok Independen : Pendapatan, status kekeluargaan, status pekerjaan, neighbourhood	Fixed effect regression modelling	Penambahan pendapatan menambah kecenderungan merokok pada individu dengan usia muda, sedangkan tidak menunjukkan pengaruh terhadap individu dengan usia tua. Penambahan

				deprivation, personal deprivation		deprivation baik pada level personal maupun lingkungan berhubungan dengan menambahnya kecenderungan merokok. Keluar dari keluarga inti menambah kecenderungan merokok. Individu yang memiliki pasangan atau memulai kehidupan berkeluarga memiliki pengaruh baik dalam kecendrungan merokok.
3	(Beard et al., 2021)	Independent Associations Between Different Measures of Socioeconomic Position and Smoking Status: A Cross-Sectional Study of Adults in England	Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang hubungan yang kompleks antara berbagai ukuran posisi sosial ekonomi dan kebiasaan merokok di Inggris	Dependen : Kebiasaan merokok Independen : Kelas sosial, status pekerjaan, kualifikasi pendidikan, kepemilikan rumah dan mobil, dan pendapatan	Ridge regression	Dari berbagai ukuran sosioekonomi, kepemilikan rumah memiliki pengaruh independen terkuat terhadap kebiasaan merokok, diikuti oleh kelas sosial, kualifikasi pendidikan, dan pendapatan. Kepemilikan mobil dan status pekerjaan memiliki kekuatan prediksi terendah
4	(Bai et al., 2023)	Impact of the minimum wage	Meneliti dampak penambahan upah	Dependen : Kebiasaan merokok	Analisis difference-in-	Penambahan upah minimum di Korea

		increase on smoking behaviour: A quasi-experimental study in South Korea	minimum terhadap kebiasaan merokok	Independen : Upah minimum, status pernikahan, ukuran rumah tangga, kondisi kesehatan, umur, kepemilikan rumah, dan indikator untuk disabilitas	differences menggunakan two-way fixed effect (TWFE) dan Callaway and Sant'Anna Difference-in-differences (CSDID)	memiliki pengaruh sebesar 2% terhadap kemungkinan merokok
5	Li & Guindon (2012)	Income, income inequality and youth smoking in low- and middle-income countries	Meneliti hubungan antara pemasukan, kesenjangan pemasukan dan kebiasaan merokok diantara remaja di negara berpenghasilan menengah kebawah	Dependen : Kebiasaan merokok dalam kalangan remaja	Model regresi logistik bertingkat	Pendapatan absolut memiliki pengaruh signifikan terhadap kebiasaan merokok pada remaja hingga 10% penambahan GDP menambah kemungkinan untuk merokok sebanyak 2,5% atau lebih. Kesenjangan pendapatan juga memiliki pengaruh positif terhadap kebiasaan merokok remaja.
6	(Q. Wang et al., 2018)	Income, occupation and education: Are they related to smoking behaviors in China?	Meneliti hubungan antara status sosio-ekonomi dan berbagai ukuran kebiasaan merokok pada populasi lansia di Tiongkok	Dependen : Kebiasaan merokok (Diukur oleh 4 indikator : status merokok, konsumsi rokok, resiko kesehatan berhubungan dengan	Regresi multivariat, OLS, sample selection model, dan analisis deskriptif	Individu dengan jabatan yang tinggi hanya mengkonsumsi rokok sebagai norma sosial, sehingga kecil kemungkinan untuk

				rokok, dan ketergantungan merokok) Independen : Status Sosio-ekonomi (pendapatan, pekerjaan dan pendidikan)		mengembangkan ketergantungan merokok. Pendapatan memiliki pengaruh kecil atau insignifikan terhadap kebiasaan merokok di Tiongkok. Tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan merokok.
7	(Blow et al., 2005)	Parental Income And Children's Smoking Behaviour: Evidence From The British Household Panel Survey	Meneliti pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap kebiasaan merokok	Dependen : Status merokok anak Independen : Pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, anggota keluarga lain yang merokok	Statistik deskriptif	Anak dengan pendapatan rumah tangga rendah memiliki kemungkinan lebih besar untuk merokok, namun efek ini bisa berkurang jika pendidikan ibu dimasukkan sebagai variabel.
8	(M. S. R. Khan et al., 2021)	Do Financial Literacy and Financial Education Influence Smoking Behavior in the United States?	Meneliti pengaruh literasi dan edukasi keuangan terhadap kebiasaan merokok di Amerika	Dependen : Status merokok Independen : Literasi keuangan dan edukasi keuangan, gender, umur, gelar, anggota rumah tangga, status pernikahan, jumlah anak, pendapatan rumah	Regresi probit dan statistik deskriptif	Individu dengan literasi keuangan yang tinggi memiliki kemungkinan lebih kecil untuk merokok, namun edukasi keuangan tidak memiliki pengaruh yang spesifik. Selain itu, umur, gender, status pekerjaan, dan kebiasaan kesehatan yang buruk

				tangga, aset rumah tangga, aktivitas fisik, apakah subjek mengkonsumsi alkohol, pandangan terhadap masa depan, tingkat kebahagiaan, keraguan akan kesehatan		memiliki pengaruh positif terhadap kebiasaan merokok. Sedangkan status pernikahan, gelar universitas, ukuran keluarga, pemasukan rumah tangga, aset rumah tangga, aktivitas fisik, dan tingkat kebahagiaan memiliki pengaruh negatif terhadap kebiasaan merokok.
9	(Özge et al., 2006)	Which sociodemographic factors are important on smoking behaviour of high school students? The contribution of classification and regression tree methodology in a broad epidemiological survey	Mengevaluasi faktor sosioekonomi yang paling berpengaruh terhadap status merokok pada kalangan remaja menggunakan survei epidemiologi acak yang luas.	Dependen : Kebiasaan merokok Independen : Pemasukan tiap bulan (uang saku dan pemasukan lain), rata rata pendidikan orang tua, jenis sekolah, umur, jumlah anggota keluarga dan saudara, tingkatan sosioekonomi keluarga, urutan kelahiran,	Binary logistic regression analysis dan classification and regression tree methodology (CART)	Faktor yang memengaruhi perilaku merokok secara signifikan di kalangan remaja adalah ukuran rumah tangga, tipe sekolah, kemampuan akademik yang rendah, merokok pasif, dan stress
10	(Young-Hoon, 2012)	A Longitudinal Study on the Impact of Income Change and	Meneliti pengaruh pendapatan sebagai faktor dinamis terhadap	Dependen : Status Merokok	Analisis bivariat dan statistik deskriptif	Kebiasaan merokok tidak dipengaruhi oleh perubahan pendapatan

		Poverty on Smoking Cessation	perilaku merokok berkelanjutan	Independen : 'Umur, perubahan pendapatan rumah tangga, perubahan status kemiskinan, pendidikan, status pekerjaan,		rumah tangga, namun dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga yang menggeser seseorang melewati garis kemiskinan
11	(Martinez et al., 2021)	Relationship Between Religiosity And Smoking Among Undergraduate Health Sciences Students	Meneliti pengaruh religiusitas terhadap kebiasaan merokok	Dependen : Status merokok (perokok aktif, sudah berhenti merokok, dan tidak pernah merokok sebelumnya) Independen : Religiusitas, umur, jurusan universitas, afiliasi agama, persepsi diri mengenai kesehatan dan agama	Regresi Logistik Multinomial	Kebiasaan merokok dipengaruhi bukan oleh kepercayaan terhadap Tuhan atau agama yang dianut tapi namun norma sosial yang dimiliki oleh berbagai organisasi keagamaan
12	(Baltagi et al., 2022)	The Effect of Higher Education on Women's Obesity and Smoking: Evidence from College Openings in Turkey	Meneliti pengaruh pendidikan terhadap kebiasaan merokok dan obesitas perempuan	Dependen : Kebiasaan merokok, BMI (<i>Body Mass Index</i>) Independen : Pendidikan, umur, kohort kelahiran (kelompok orang yang lahir dalam periode yang sama),	Instrumental Variables	Perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki fisik yang lebih sehat dihitung dari BMI yang menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan yang lebih tinggi mengurangi risiko obesitas, namun juga membuka peluang untuk

				akses terhadap pendidikan		memiliki kebiasaan merokok melalui faktor sosial
--	--	--	--	---------------------------	--	--



Dalam penelitian terdahulu yang serupa bisa ditarik kesimpulan beberapa hasil dari penelitian memiliki hasil yang tidak konklusif pada beberapa variabel tertentu seperti pendidikan dan pendapatan. Variabel religiusitas juga jarang digunakan sebagai variabel independen. Dalam salah satu penelitian variabel yang digunakan hanya variabel religiusitas serta umur dan gender sebagai variabel kontrol, namun tidak menggunakan variabel lain sebagai pengukur kebiasaan merokok.

Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan variabel yang sudah digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Variabel yang digunakan adalah variabel pendapatan, pendidikan, dan religiusitas sebagai variabel prediktor serta umur dan gender sebagai variabel kontrol. Penelitian ini menggunakan data nasional IFLS yang diadakan setiap tujuh tahun sekali oleh RAND Health dan data dalam penelitian diolah menggunakan metode regresi logistik.

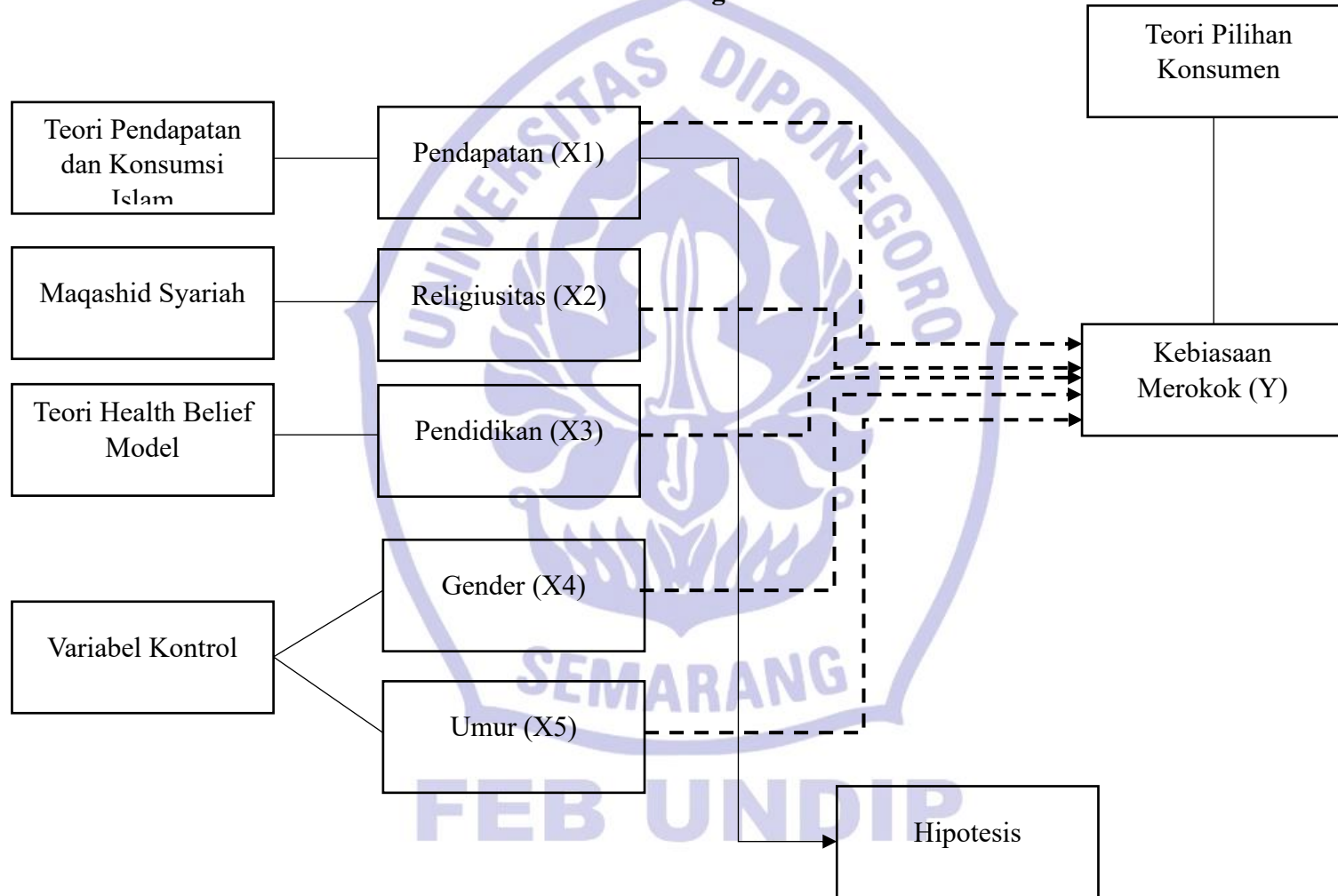
2.3. Kerangka Pemikiran

Masyarakat Indonesia telah menempatkan rokok sebagai barang primer karena sudah berada di urutan kedua dalam rata rata pengeluaran rumah tangga selama sebulan (Badan Statistik Indonesia, 2024). Rokok juga merupakan barang konsumsi yang bisa menyebabkan berbagai penyakit parah terhadap pemakai dan orang disekitarnya. Sebagai seorang muslim sudah banyak dalil yang melarang penggunaan rokok dikarenakan termasuk menyakiti diri sendiri serta memiliki mudharat yang lebih besar daripada manfaatnya.

Rata rata pendapatan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dan pengeluarannya didominasi oleh konsumsi rokok, terbukti melalui data yang disajikan oleh BPS Indonesia (Badan Statistik Indonesia, 2024) sehingga memengaruhi pengeluaran di sektor lain yang bisa memperbaiki kesejahteraan rumah tangga seperti pendidikan dan kesehatan. Konsumsi rokok dipengaruhi berbagai faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi rokok termasuk pendapatan, pendidikan, umur, dan religiusitas.



Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Hubungan Pendapatan dan Kebiasaan Merokok

Pendapatan merupakan salah satu indikator ekonomi yang menggambarkan kemampuan finansial rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, termasuk konsumsi rokok. Dalam penelitian ini, pendapatan diukur menggunakan *Per Capita Expenditure* (PCE) yang dianggap lebih representatif dalam mencerminkan kondisi ekonomi individu atau rumah tangga. Secara teoritis, tingkat pendapatan dapat memengaruhi kebiasaan merokok seseorang, baik dalam hal kemungkinan menjadi perokok maupun tingkat konsumsi rokok yang dilakukan.

Pendapatan memengaruhi kebiasaan merokok melalui dua mekanisme utama, yaitu efek kemampuan daya beli dan efek preferensi konsumsi. Dari sisi daya beli, semakin tinggi pendapatan, semakin besar kemampuan individu untuk membeli barang konsumsi termasuk rokok, sehingga konsumsi rokok berpotensi meningkat (income effect positif). Namun, pendapatan juga dapat memengaruhi perubahan gaya hidup. Pada kelompok berpendapatan tinggi, sebagian individu cenderung lebih sadar kesehatan dan menggantikan konsumsi rokok dengan aktivitas atau gaya hidup yang lebih sehat. Sebaliknya, pada kelompok berpendapatan rendah, rokok dapat menjadi barang konsumsi yang relatif “terjangkau” dan dianggap sebagai kebutuhan psikologis.

Penelitian yang dilakukan di Korea Selatan oleh Bai et al., 2023 menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum memiliki pengaruh positif terhadap kebiasaan merokok pada laki laki usia 45–64 tahun, Temuan ini sejalan dengan penelitian Sifa Ramadhani et al., n.d.. Akibatnya, sebagian pendapatan masyarakat digunakan

untuk membeli rokok sehingga dapat memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga. Selain itu pengeluaran untuk rokok merupakan pengeluaran tertinggi kedua di antara pengeluaran lainnya. Penelitian (Ginting & Maulana., 2020) menjelaskan bahwa setiap kenaikan pengeluaran rokok menurunkan pengeluaran rumah tangga yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan lebih penting seperti pangan,

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendapatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kebiasaan merokok, meskipun arah pengaruhnya dapat berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Cheah & Naidu, 2012 menemukan bahwa faktor sosioekonomi, termasuk pendapatan, memiliki pengaruh negatif terhadap kebiasaan merokok, dimana peningkatan pendapatan bulanan mengurangi kemungkinan merokok. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian oleh Blakely et al. 2013 yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dapat meningkatkan kecenderungan merokok pada individu usia muda, meskipun tidak menunjukkan pengaruh yang sama pada kelompok usia lebih tua. Hasil yang sama ditemukan dalam penelitian oleh Li & Guindon, 2012 menemukan bahwa pendapatan absolut memiliki pengaruh signifikan terhadap kebiasaan merokok pada remaja, di mana peningkatan pendapatan bahkan dapat meningkatkan probabilitas seseorang untuk merokok. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Beard et al., 2021 yang menyatakan bahwa pendapatan sebagai salah satu indikator status sosial ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan status merokok, meskipun kekuatannya berbeda dibandingkan variabel sosial ekonomi lainnya seperti pendidikan dan kepemilikan aset.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu :

1. H_1 Pendapatan berpengaruh positif terhadap kebiasaan merokok masyarakat muslim Indonesia.
2. H_0 Pendapatan tidak berpengaruh positif terhadap kebiasaan merokok masyarakat muslim Indonesia.

2.4.2. Hubungan Pendidikan dan Kebiasaan Merokok

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator sosial ekonomi yang mencerminkan kemampuan individu dalam memahami informasi, termasuk informasi mengenai kesehatan dan risiko perilaku merokok. Pendidikan juga berperan dalam membentuk pola pikir, kesadaran kesehatan, serta kemampuan pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Pendidikan memengaruhi kebiasaan merokok melalui proses pembentukan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan berpikir rasional dalam mengambil keputusan konsumsi. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki akses informasi yang lebih baik mengenai dampak negatif rokok terhadap kesehatan, seperti risiko penyakit kardiovaskular, kanker, dan gangguan pernapasan. Pengetahuan ini meningkatkan persepsi risiko sehingga menurunkan kecenderungan untuk merokok. Selain itu, pendidikan juga meningkatkan kemampuan *self-control* dan perencanaan keuangan. Individu berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu mengalokasikan pendapatan secara rasional, sehingga pengeluaran untuk barang yang tidak produktif seperti rokok dapat ditekan. Pendidikan juga berperan dalam membentuk lingkungan sosial, di mana individu dengan pendidikan tinggi lebih sering berada dalam lingkungan yang memiliki norma anti-merokok.

Dalam sebuah studi yang dilakukan di Amerika (M. S. R. Khan et al., 2021) menunjukkan bahwa selain literasi keuangan, pendidikan juga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebiasaan merokok. Penelitian di Inggris yang dilakukan oleh Beard et al., 2021 juga menunjukkan bahwa pendidikan adalah faktor yang secara negatif memengaruhi kebiasaan merokok, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi kemungkinan individu tersebut akan mengetahui tentang bahaya rokok secara kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Saito et al., 2018 menunjukkan bahwa mayoritas orangtua yang menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi, memiliki kemungkinan kebiasaan merokok yang lebih rendah. Hasil ini diperkuat dengan budaya kerja di Jepang tempat penelitian ini dilakukan, tempat kerja dengan standar rekrutmen yang tinggi mayoritas memiliki kebijakan untuk tidak merokok di tempat kerja.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu

1. H_2 Pendidikan berpengaruh negatif terhadap kebiasaan merokok masyarakat muslim Indonesia.
2. H_0 Pendidikan tidak berpengaruh negatif terhadap kebiasaan merokok masyarakat muslim Indonesia.

2.4.3. Hubungan Religiusitas dan Kebiasaan Merokok

Religiusitas adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya. Dalam agama Islam terutama teori maqashid syariah, seorang Muslim diwajibkan untuk menjaga 5 hal yaitu agama, fisik, akal, keturunan, dan hartanya. Individu dengan religiusitas yang

baik akan menghindari untuk mengonsumsi rokok karena menentang teori maqashid syariah tersebut. Mayoritas ulama setuju akan hukum haramnya rokok, dan rokok membawa lebih banyak mudharat daripada manfaat pada 4 aspek maqashid syariah yang lain (Anita Firdaus & Hamdan, 2024).

Religiusitas memengaruhi kebiasaan merokok melalui mekanisme nilai moral, kontrol diri, dan kepatuhan terhadap norma agama. Individu dengan religiusitas tinggi cenderung memiliki internalisasi nilai agama yang kuat, termasuk ajaran untuk menjaga kesehatan, menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri, serta menjauhi pemborosan (*israf*). Religiusitas juga meningkatkan *self-regulation*, yaitu kemampuan untuk mengendalikan dorongan sesaat seperti keinginan merokok. Selain itu, lingkungan sosial yang religius biasanya memiliki norma yang lebih ketat terhadap perilaku merokok, sehingga memberikan tekanan sosial untuk tidak merokok.

Religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap kebiasaan merokok dimana semakin tinggi religiusitas seseorang maka akan semakin kecil kemungkinan seseorang akan memiliki kebiasaan merokok. Seperti hasil penelitian yang dilakukan di Slovakia (Pitel et al., 2012) menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap kebiasaan merokok. Penelitian serupa yang dilakukan di Bandung oleh Firdaus & Hamdan, 2024 adanya religiusitas tinggi dapat menjadi proteksi atau perlindungan perokok muslim untuk tidak terjerumus dalam adiksi rokok.

1. H_4 Religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebiasaan merokok masyarakat muslim Indonesia.
2. H_0 Religiusitas tidak berpengaruh negatif terhadap kebiasaan merokok masyarakat muslim Indonesia.

2.4.4. Hubungan Umur dan Kebiasaan Merokok

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang menunjukkan lamanya kehidupan seseorang sejak lahir hingga saat pengukuran dilakukan, yang secara biologis, psikologis, dan sosial memengaruhi berbagai aspek perilaku, termasuk kebiasaan merokok. Hubungan antara umur dan kebiasaan merokok dapat dijelaskan bahwa perbedaan umur berpengaruh terhadap pola dan tingkat kebiasaan merokok seseorang. Pada usia remaja dan dewasa muda, kebiasaan merokok cenderung dipengaruhi oleh rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, serta faktor lingkungan sosial. Pada usia dewasa, kebiasaan merokok umumnya telah menjadi perilaku yang lebih menetap dan dipengaruhi oleh faktor stres, pekerjaan, serta tingkat ketergantungan nikotin. Sementara pada usia yang lebih tua, terdapat kecenderungan penurunan kebiasaan merokok akibat meningkatnya kesadaran akan risiko kesehatan atau adanya penyakit kronis.

Penelitian oleh Blakely et al., 2013 menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan dan faktor sosial terhadap kebiasaan merokok berbeda berdasarkan kelompok umur, di mana individu usia muda lebih rentan meningkatkan kebiasaan merokok. Penelitian oleh Khan et al., 2021 juga menemukan bahwa umur memiliki pengaruh positif terhadap kebiasaan merokok, di mana kelompok usia tertentu memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk merokok. Selain itu, penelitian oleh Bai

et al., 2023) menunjukkan bahwa umur merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan probabilitas seseorang untuk merokok dalam analisis kebijakan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu

1. H_3 : Umur berpengaruh positif terhadap kebiasaan merokok masyarakat muslim Indonesia.
2. H_0 : Umur tidak berpengaruh positif terhadap kebiasaan merokok masyarakat muslim Indonesia.

2.4.5 Hubungan Gender dan Kebiasaan Merokok

Gender merupakan faktor demografis yang menggambarkan perbedaan peran sosial, budaya, serta perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam konteks kebiasaan merokok, gender sering menjadi determinan penting karena adanya perbedaan norma sosial dan tingkat penerimaan perilaku merokok di masyarakat (Utami, 2020).

Gender memengaruhi kebiasaan merokok melalui perbedaan norma sosial, budaya, dan peran sosial dalam masyarakat. Dalam banyak konteks sosial, khususnya masyarakat Muslim, perilaku merokok lebih diterima secara sosial pada laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga prevalensi merokok pada laki-laki jauh lebih tinggi. Selain itu, laki-laki cenderung memiliki tingkat paparan lingkungan sosial yang lebih besar terhadap perilaku merokok (misalnya di tempat kerja atau pergaulan), sedangkan perempuan lebih sering berada dalam norma sosial yang membatasi perilaku tersebut. Faktor peran gender ini juga memengaruhi

ekspresi stres, di mana laki-laki lebih cenderung menyalurkannya melalui perilaku merokok (Manafe et al., n.d.).

Penelitian oleh Khan et al., 2021 menunjukkan bahwa gender memiliki pengaruh signifikan terhadap kebiasaan merokok, di mana laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk merokok dibandingkan perempuan. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Cheah & Naidu, 2012 yang menyatakan bahwa faktor sosiodemografis termasuk gender berpengaruh terhadap perilaku merokok. Selain itu, penelitian oleh Beard et al., 2021 menegaskan bahwa variabel sosial ekonomi dan demografis, termasuk gender, memiliki hubungan yang kuat dengan status merokok individu.

Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_5 : Gender berpengaruh terhadap kebiasaan merokok masyarakat Muslim Indonesia.
2. H_0 : Gender tidak berpengaruh terhadap kebiasaan merokok masyarakat Muslim Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Definisi variabel penelitian menurut Sugiyono (2004) adalah karakteristik, atribut, nilai, ataupun nilai yang melekat pada suatu individu, objek, maupun suatu aktivitas dan memiliki variasi tertentu. Dalam penelitian ini, variabel dibedakan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen adalah variabel yang keadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model penelitian. Variabel dependen adalah variabel yang perilakunya terikat dengan variabel independen.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional digunakan untuk bagaimana suatu variabel penelitian diterjemahkan ke dalam bentuk yang dapat diamati dan diukur. Definisi operasional variabel adalah definisi yang memberikan batasan terhadap suatu ukuran yang digunakan untuk suatu variabel dalam penelitian (Sugiyono, 2004). Terdapat enam variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari satu variabel terikat dan lima variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kebiasaan merokok, sedangkan variabel bebas terdiri dari pendapatan, pendidikan, religiusitas, umur dan gender. Berikut definisi operasional dari tiap variabel :

Tabel 3. 1 Tabel Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
1	Kebiasaan Merokok (Y)	Perilaku individu dalam mengonsumsi rokok secara rutin atau tidak rutin dalam kehidupan sehari-hari (Rohadatul & Surjaningum, n.d.)	1. Tidak Merokok (0) 2. Merokok (1)	Ordinal
2	Pendapatan (X_1)	Jumlah penghasilan responden per bulan dari pekerjaan utama maupun tambahan yang diukur melalui PCE (Per-capita Expenditures) (Ginting & Maulana., 2020)	1. 20% 2. 40% 3. 60% 4. 80% 5. 99%	Ordinal
3	Pendidikan (X_2)	Tingkat pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan responden (Anita Firdaus & Hamdan, 2024)	1. 6 Tahun 2. 9 Tahun 3. 12 Tahun 4. 15 Tahun 5. 16 Tahun 6. 18 Tahun 7. 21 Tahun	Ordinal
4	Religiusitas (X_3)	Religiusitas merupakan pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Anita Firdaus & Hamdan, 2024)	Kajian 1. Menghadiri kajian lebih dari sekali seminggu 2. Menghadiri kajian setidaknya sekali seminggu. 3. Menghadiri kajian setidaknya sebulan sekali 4. Menghadiri kajian kurang dari sekali dalam sebulan	Ordinal (Skala Likert)

			Shalat 1. Menjalani shalat 5 waktu = 1 Tidak menjalani shalat 5 waktu = 0	
			Tradisi 1. Muhammadiyah 2. Nahdlatul Ulama 3. Tidak mengikuti tradisi islam tertentu	
5	Umur (X_4)	Lama hidup responden sejak lahir sampai saat penelitian dilakukan (Hanif, 2020)	1. <17 tahun 2. 17–25 tahun 3. 26–35 tahun 4. 36–45 tahun 5. 46–55 tahun 6. >55 tahun	Interval
6	Gender (X_5)	Karakteristik biologis responden (Pitel et al., 2012)	Laki-Laki (1) Perempuan (0)	Nominal

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan ranah general yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah 50.148 individu dalam 16.204 rumah tangga yang dilakukan pada tahun 2014 oleh RAND Health (RAND Health). RAND Health mengumpulkan dan memperbarui data subjek survei dengan mengikuti pergerakan subjek gelombang pertama seperti pertumbuhan perpindahan dan pertumbuhan rumah tangga.

Sampel yang digunakan berjumlah 24.914 individu adalah bagian dari populasi yang bersedia menjawab kuesioner bagian kebiasaan merokok (variabel dependen) dan juga menjawab kuesioner lain yang berhubungan dengan variabel independen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah wawancara.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dipakai merupakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pertama dan digunakan untuk mendukung proses analisis dalam menjawab permasalahan penelitian. Sumber data sekunder berasal dari IFLS (Indonesia Family Life Survey), yaitu survei longitudinal yang mengumpulkan informasi mengenai individu, rumah tangga, dan komunitas di Indonesia.

Survei ini sudah dilakukan sebanyak 5 kali, 1993 (IFLS1), 1997 (IFLS2), 2000 (IFLS3), 2007 (IFLS4), 2014 (IFLS5). Penelitian ini menggunakan data IFLS-5 yang dilakukan pada tahun 2014 dengan sampel jumlah rumah tangga 15.900,

sampel individu berjumlah 50.148, dan sampel komunitas berjumlah 16.204 rumah tangga.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Studi Dokumentasi. Metode pengumpulan studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan serta meneliti berbagai macam dokumen yang relevan pada topik terkait penelitian. Studi dokumentasi terdiri dari data sekunder. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari sumber yang kredibel yaitu Indonesian Family Life Survei-5 (IFLS-5).

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan serangkaian teknik yang digunakan untuk mengolah, menyusun, dan menyederhanakan data penelitian sehingga lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Logistik menggunakan *software* pengolah data STATA. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang bersifat kategoris. Menurut Agresti, 1996 model regresi logistik dapat diterapkan pada variabel yang memiliki dua kategori maupun lebih dari dua kategori. Dikarenakan variabel dependen dalam penelitian ini terdiri atas dua respons yaitu merokok atau tidak merokok maka dapat digunakan regresi logistik biner. Metode dan *software* ini digunakan agar hasil yang diperoleh dari analisis dan pengujian tersebut dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan jenis data dan jumlah respondennya. Dalam regresi logistik dilakukan dua kali uji regresi yang dikenal sebagai Block 0 dan Block 1.

Block 0 adalah *null model* atau model dasar dimana kebiasaan merokok sebuah populasi hanya diperkirakan berdasarkan persentase perokok dalam populasi sampel tanpa adanya variabel independen. Block 1 adalah model yang sudah ditambahkan variabel independen.

3.7. Analisis Statistik Data

Analisis regresi logistik memiliki empat pengujian untuk menentukan apakah model penelitian yang digunakan sudah layak. Empat pengujian tersebut adalah Menilai Keseluruhan Model (*Likehood Rasio Test*), Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*), Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's Pseudo R Square*) dan Matriks Klasifikasi (Rassiyanti et al., 2025a).

3.7.1. *Likehood Ratio Test*

Likehood Ratio Test adalah uji kelayakan sebuah model penelitian yang digunakan untuk menilai apakah variabel independen yang digunakan dalam model regresi logistik secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. *Likehood Ratio Test* membandingkan antara Block 0 dan Block 1 dalam sebuah regresi logistik untuk menguji kelayakan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Nilai Chi-square dari hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang kuat untuk meneliti kebiasaan merokok seseorang dengan lebih baik.

3.7.2. Kurva *Receiver Operating Characteristic*

Kurva ROC atau *Receiver Operating Characteristic Curve* adalah metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model penelitian dalam

membedakan antara perokok dan bukan perokok (Rassiyanti et al., 2025b) . Nilai yang menjadi perhatian adalah *Area Under Curve (AUC)*.

3.7.3. *Akaike's Information Criterion dan Bayesian Information Criterion*

Akaike's Information Criterion dan Bayesian Information Criterion atau lebih dikenal dengan AIC/BIC adalah uji kelayakan yang hampir sama dengan *Likelihood Ratio Test*. Perbedaannya adalah AIC/BIC menguji kelayakan model dengan membandingkan dari berbagai variasi model yang ada dan model dengan nilai AIC/BIC terendah adalah model yang paling sesuai atau dengan kata lain dengan pengaruh yang paling kuat terhadap variabel dependen.

3.8. Model Penelitian Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan regresi Logistik dengan variabel Kebiasaan Merokok (Y), Pendapatan (X1), Pendidikan (X2), Religiusitas (X3), Umur (X4), Jenis Kelamin (X5).

Model Penelitian :

$$\ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

$P = P(Y=1)$ = Kebiasaan Merokok

X_1 = Pendapatan

X_2 = Pendidikan

X_3 = Religiusitas

X_4 = Umur

X_5 = Jenis Kelamin

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Muslim Indonesia yang bersedia mengisi survey IFLS (*Indonesia Family Life Survey*) yang dilaksanakan oleh RAND Corporation. IFLS dilaksanakan setiap 7 tahun sekali di Indonesia. Sampel ini merepresentasikan 83% dari populasi Indonesia dan mengandung 30.000 individu yang berdomisili di 13 provinsi Indonesia pada gelombang pertama.

4.1.1. Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok

Berdasarkan dari data sekunder yang didapatkan, diperoleh profil responden berdasarkan kebiasaan merokok seperti pada tabel 4.1 :

Tabel 4. 1 Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok

Apakah Anda memiliki kebiasaan merokok?	Frekuensi
Ya	10.073
Tidak	18.124
Total	28.197

Sumber : IFLS 5, diolah, 2026

4.1.2. Responden Berdasarkan Religiusitas

Religiusitas diindikasikan dengan jumlah majelis taklim atau ceramah yang dihadiri oleh responden selama 12 bulan terakhir, frekuensi shalat, dan aliran tradisi muslim yang diikuti di Indonesia.

Tabel 4. 2 Responden Berdasarkan Religiusitas

Apakah I/B/S pernah mendatangi pengajian/majelis ta'lim/ceramah keagamaan dalam 12 bulan terakhir?	Jawaban
Ya, lebih dari sekali seminggu	1.830
Ya, setidaknya sekali seminggu.	6.794
Ya, setidaknya sebulan sekali	5.785
Ya, kurang dari sekali dalam sebulan	4.219
Tidak	9.557
Menolak Menjawab	12
Total	28.197
Tradisi Islam manakah yang paling dekat dengan tradisi yang I/B/S anut?	Frekuensi
Muhammadiyah	18.615
Nahdlatul Ulama	3.340
Tidak dekat dengan tradisi Islam	5.124
Lainnya	1.118
Total	28.197
Berapa kali Ibu/Bapak/Sdr shalat/sembahyang dalam sehari?	Frekuensi
Lebih dari 5 kali sehari	20.096
Kurang dari 5 kali sehari	5.822
Total	25.918

Sumber : IFLS 5, diolah, 2026

4.1.3. Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan diukur berdasarkan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh responden. Jenjang yang dimasukkan dimulai dari jenjang Pendidikan SD sampai Universitas (S3).

Tabel 4. 3 Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan Tertinggi	Jumlah
1	SD/Sederajat	8.595
2	SMP/Sederajat	5.646
3	SMA/Sederajat	9.194
8	Diploma	942
10	Universitas S1	2.586
11	Univeritas S2	166
12	Universitas S3	9
	Total	27.138

Sumber : IFLS 5, diolah, 2026

4.1.4. Responden Berdasarkan Per-Capita Expenditures

Tabel 4. 4 Persentil *Per-Capita Expenditures*

No.	Persentil PCE	Nilai PCE	Jumlah Responden
1	20%	Rp561.708	6.909
2	40%	Rp833.250	6.448
3	60%	Rp1.238.979	6.047
4	80%	Rp1.567.667	4.241
5	99%	Rp5.575.667	4.552
Total			28.197

Sumber : IFLS 5, diolah, 2026

PCE (Per-capita Expenditures) dibagi menjadi 5 persentil seperti ditunjukkan pada tabel diatas. PCE dalam data ini dihitung dalam periode satu bulan. Sebanyak 20% total responden memiliki pengeluaran sama dengan atau kurang dari Rp561.708 berjumlah 6.909 responden. Sebanyak 40% responden memiliki pengeluaran sama dengan atau kurang dari Rp833.250 berjumlah 6.448 responden. Dalam kategori ketiga, 60% responden memiliki pengeluaran Rp1.238.979 berjumlah 6.047 responden. Responden pada persentil 80% memiliki pengeluaran sebanyak Rp1.567.667 berjumlah 4.241 responden. Responden kategori terakhir

pada persentil 99% memiliki pengeluaran sebanyak Rp5.575.667 sebanyak 4.552 responden.

4.2. Analisis Uji Regresi Logistik

Berdasarkan uji Regresi Logistik yang dilakukan terhadap variabel dependen dan independen diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada tabel 4.5 :

Tabel 4. 5 Analisis Uji Regresi Logistik

Regresi Logistik					Jumlah Observasi	24.914
					LR $\chi^2(9)$	16625.22
					Prob > χ^2	0,0000
Log. Likelihood = -7640.333					Pseudo R ²	0.5211
Kebiasaan Merokok	Odds Ratio	Std. Error	z	P > z	[95% conf. Interval]	
lnpce	1.027254	.0346108	0.80	0.425	.9616092	1.09738
Years_school	.8946158	.0062264	-16.00	0.000	.8824952	.9069028
Shalat_wajib	.5217226	.025963	-13.07	0.000	.4732389	.5751733
Kajian Tradisi	1.106639	.0176947	6.34	0.000	1.072496	1.141869
1: NU	1.099962	.0620003	1.69	0.091	.9849157	1.228447
2: Muhammadiyah	.9432546	.0713713	-0.77	0.440	.8132477	1.094045
Age	1.036777	.0016986	22.04	0.000	1.033454	1.040112
Sex	140.239	.0016986	76.38	0.000	123.5328	159.2045
_cons	.0117897	.0054047	-9.69	0.000	.0048005	.0289545

Sumber : IFLS 5, diolah, 2026

Berdasarkan hasil penelitian bisa dilihat pengaruh masing masing variabel pada kebiasaan merokok. Pendapatan (lnpce) memiliki pengaruh positif tidak signifikan yang berarti nilai *per capita expenditure* yang semakin tinggi, mengurangi kemungkinan untuk memiliki kebiasaan merokok sebanyak 2,73% namun tidak signifikan secara statistik. Variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif namun, dimana nilai pendidikan (OR= 0,8946158 ; p = 0,000) berarti

penambahan satu tingkat pendidikan, mengurangi kemungkinan untuk memiliki kebiasaan merokok sebanyak 10,54%.

Variabel religiusitas diukur menggunakan 3 indikator yaitu frekuensi shalat, frekuensi menghadiri kajian, dan tradisi Islam yang diikuti. Variabel shalat ($OR = 0,5217226$; $p = 0,000$) memiliki pengaruh negatif signifikan yang berarti responden yang melaksanakan shalat minimal lima kali sehari memiliki odds untuk merokok sekitar 47,8% lebih rendah dibandingkan responden yang shalat kurang dari lima kali sehari, setelah mengendalikan variabel lain dalam model. Variabel Kajian ($OR = 1,106639$; $p = 0,000$) memiliki pengaruh positif signifikan yang semakin sering seseorang mengikuti kajian, semakin kecil kecenderungan seseorang memiliki kebiasaan merokok.

Variabel Tradisi membandingkan 3 tradisi antara Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan individu yang tidak mengikuti tradisi Islam sebagai kategori referensi. Kelompok pertama yang dibandingkan adalah Nahdlatul Ulama ($OR = 1,099962$; $p = 0,091$) memiliki kemungkinan kebiasaan merokok 10% lebih tinggi namun tidak signifikan. Kelompok Muhammadiyah ($OR = 0,9432546$; $p = 0,440$) memiliki kemungkinan merokok lebih rendah sebesar 5,7% dan juga tidak signifikan.

4.3. Hasil Uji Kelayakan Model

a. *Likelihood Ratio Test*

Tabel 4.6 Tabel Likelihood Ratio Test

Likelihood-Ratio Test

Assumption	Block0 nested within block1
LR $\chi^2(9)$	16625,22
Prob > χ^2	0,0000

Sumber : IFLS 5, diolah, 2026

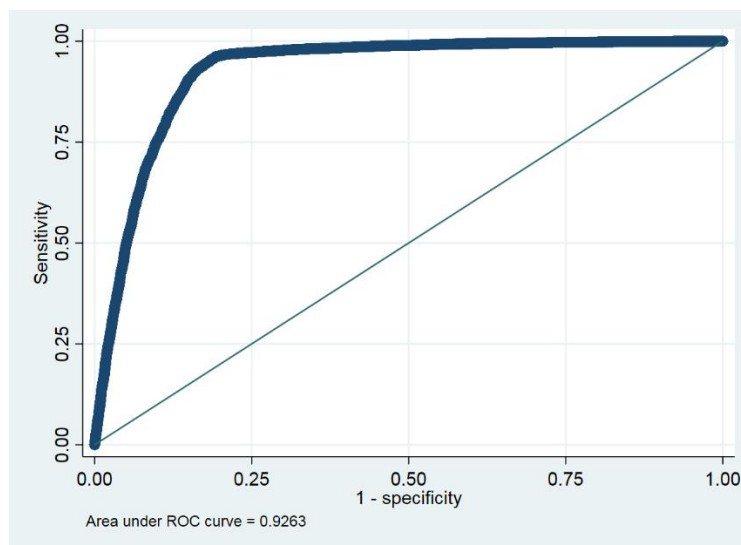
Likelihood Ratio Test adalah uji kelayakan sebuah model penelitian yang bertujuan untuk menguji apakah model penelitian bisa meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (kebiasaan merokok).

Likelihood Ratio Test membandingkan antara Block 0 dan Block 1 dalam sebuah regresi logistik untuk menguji kelayakan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Nilai Chi-square dari hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang kuat untuk meneliti kebiasaan merokok seseorang dengan lebih baik.

Bisa dilihat pada tabel hasil uji diatas bahwa hasil dari *Likelihood Ratio Test* menunjukkan variabel yang digunakan untuk menguji variabel Y layak untuk digunakan karena semua Variabel X memiliki pengaruh terhadap Variabel Y (Kebiasaan Merokok).

b. *Kurva Receiver Operating Characteristic*

Gambar 4. 1 Kurva ROC



Sumber : IFLS 5, diolah,

Kurva ROC atau *Receiver Operating Characteristic Curve* adalah metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model penelitian dalam membedakan antara perokok dan bukan perokok (Rassiyanti et al., 2025b). Nilai yang menjadi perhatian adalah *Area Under Curve (AUC)*. Hasil dari test ROC menunjukkan nilai AUC sama dengan 0,9263 yang berarti model penelitian sudah layak.

c. *Akaike's Information Criterion dan Bayesian Information Criterion*

Tabel 4.7 Tabel AIC/BIC

Model	N	11(null)	11 (model)	df	AIC	BIC
Complete Model	24.914	-15952,94	-7640,333	10	15300,67	15381,9
pce terhadap rokok	28.197	-18379,13	-18377.47	2	36758,93	36775,43

Pendidikan terhadap rokok	27.138	-17726,89	-17651,1	2	35306,21	35322,63
Religiusitas terhadap rokok	25.918	-16560,66	-16375,56	2	32759,12	32791,77

Sumber : IFLS 5, diolah

Akaike's Information Criterion dan *Bayesian Information Criterion* atau lebih dikenal dengan AIC/BIC adalah uji kelayakan yang hampir sama dengan *Likelihood Ratio Test*. Perbedaannya adalah AIC/BIC menguji kelayakan model dengan membandingkan dari berbagai variasi model yang ada dan model dengan nilai AIC/BIC terendah adalah model yang paling sesuai atau dengan kata lain dengan pengaruh yang paling kuat terhadap variabel dependen.

4.4. Uji Hipotesis

Sebagai ganti uji-t, regresi logistik menggunakan uji Wald untuk menguji hipotesis setiap variabel. Uji Wald menentukan hasil uji hipotesis setiap variabel melalui nilai $\text{Prob} > \chi^2$. Jika nilai $\text{Prob} > \chi^2 < 0,05$, maka variabel tersebut menolak H_0 . Sebaliknya jika nilai $\text{Prob} > \chi^2 > 0,05$ maka variabel tersebut tidak lulus uji hipotesis.

Tabel 4.8 Hasil Uji Wald

No	Variabel	χ^2	$\text{Prob} > \chi^2$	Hasil Uji Hipotesis
1	Pendapatan	0,64	0,4248	Gagal menolak H_0
2	Pendidikan	256,02	0.0000	Menolak H_0
3	Shalat	170.93	0.0000	Menolak H_0

4	Kajian	40.16	0.0000	Menolak H_0
5	Tradisi	12,26	0.0065	Menolak H_0
6	Umur	485,97	0.0000	Menolak H_0
7	Gender	5834,67	0.0000	Menolak H_0

Sumber : IFLS 5, diolah, 2026

Variabel tradisi secara keseluruhan memiliki pengaruh statistik terhadap variabel dependen, namun secara mandiri, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.5. Interpretasi Hasil Penelitian

4.3.1. Hubungan Pendapatan Terhadap Kebiasaan Merokok

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel pendapatan yang diproksikan melalui pengeluaran per kapita ($\ln pce$) memiliki nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,027254. Nilai Odds Ratio yang lebih dari satu mengindikasikan bahwa variabel pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap kebiasaan merokok, namun nilai p menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan terhadap kebiasaan merokok tidak signifikan. Dengan demikian, setiap penambahan pendapatan sejumlah Rp1.000.000 cenderung menambah probabilitas individu untuk memiliki kebiasaan merokok namun tidak signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan seseorang terhadap kemungkinan merokok akan tidak signifikan. Kecenderungan seseorang untuk menggunakan pendapatannya untuk membeli rokok sangat dipengaruhi oleh faktor budaya yang akan memengaruhi keputusan pilihan konsumen. Hal ini sejalan

dengan penelitian Rohadatul & Surjaningum, n.d. yang menyatakan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap kebiasaan merokok. Seseorang dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kemampuan ekonomi yang lebih besar sehingga mampu memenuhi kemampuan dasar sehari – hari seperti sandang, papan dan pangan. Meskipun begitu, tingkat ketergantungan terhadap rokok pada kelompok masyarakat dengan penghasilan tinggi relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan ketergantungan rokok pada masyarakat dengan kondisi ekonomi yang kurang baik. (Q. Wang et al., 2018) juga menemukan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang kecil atau bahkan tidak signifikan terhadap kebiasaan merokok di Tiongkok.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebiasaan merokok. Temuan empiris justru menunjukkan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap kebiasaan merokok. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan konsumsi rokok tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas ekonomi, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor non-ekonomi, khususnya faktor budaya dan lingkungan sosial yang membentuk preferensi konsumsi individu.

Penelitian tentang pengaruh budaya seperti yang dijalankan oleh Hidayati & Arianto, 2024 mendukung pendapat bahwa selain faktor ekonomi, faktor budaya seperti kebiasaan merokok orang tua dan lingkungan memengaruhi kebiasaan merokok remaja. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Young-Hoon, 2012 dimana individu yang berada dibawah garis kemiskinan tetap memiliki kebiasaan merokok.

4.3.2. Hubungan Pendidikan Terhadap Kebiasaan Merokok

Variabel pendidikan menunjukkan nilai Odds Ratio sebesar 0,8946158. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap kebiasaan merokok. Dengan kata lain, peningkatan tingkat pendidikan cenderung menurunkan kemungkinan individu untuk merokok.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator sosial ekonomi yang mencerminkan kemampuan individu dalam memahami informasi, termasuk informasi mengenai kesehatan dan risiko perilaku merokok. Pendidikan juga berperan dalam membentuk pola pikir, kesadaran kesehatan, serta kemampuan pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Pendidikan memengaruhi kebiasaan merokok melalui proses pembentukan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan berpikir rasional dalam mengambil keputusan konsumsi. Individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki akses informasi yang lebih baik mengenai dampak negatif rokok terhadap kesehatan, seperti risiko penyakit kardiovaskular, kanker, dan gangguan pernapasan.

Pengetahuan ini meningkatkan persepsi risiko sehingga menurunkan kecenderungan untuk merokok. Selain itu, pendidikan juga meningkatkan kemampuan self-control dan perencanaan keuangan. Individu berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih mampu mengalokasikan pendapatan secara rasional, sehingga pengeluaran untuk barang yang tidak produktif seperti rokok dapat ditekan. Pendidikan juga berperan dalam membentuk lingkungan sosial, di mana individu dengan pendidikan tinggi lebih sering berada dalam lingkungan yang memiliki norma anti-merokok.

Menurut teori *Demand of Health* pengetahuan tentang kesehatan secara umum mendorong seseorang untuk mengambil tindakan untuk mencegah atau mengobati penyakit yang mungkin bisa didapatkan dari merokok. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Cheah & Naidu, 2012 dan Q. Wang et al., 2018 di China dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan juga memiliki pengaruh negatif terhadap kebiasaan merokok. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian oleh Jefferis et al., 2004 dimana sampel yang digunakan adalah individu yang berkekelahiran di Inggris, Wales dan Skotlandia pada tanggal 3 sampai 9 Maret 1958. Peneliti bertujuan untuk meneliti tentang pengaruh kondisi sosio-ekonomi seseorang pada masa anak-anak terhadap perilaku merokok. Faktor sosio-ekonomi yang diteliti adalah kepemilikan rumah, pendidikan orang tua, dan umur saat pertama kali memiliki anak pertama (sebelum atau sesudah 23 tahun).

Di Indonesia, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Zamali, 2026) yang menyatakan bahwa variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rokok. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan masyarakat, semakin rendah kecenderungan untuk mengonsumsi rokok. Hal ini dapat terjadi karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kesadaran akan bahaya rokok bagi kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robinson dan Marsinta Arsani, (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rokok.

4.3.3. Hubungan Religiusitas Terhadap Kebiasaan Merokok

Odds ratio variabel religiusitas dihitung menggunakan tiga parameter berbeda, frekuensi shalat, frekuensi menghadiri kajian dan afiliasi terhadap ormas Islam di Indonesia. Parameter shalat memiliki nilai OR 0,5217226 dan $p = 0,000$. Nilai ini menunjukkan seseorang yang shalat memiliki kemungkinan lebih rendah 47,8% dibandingkan dengan individu yang tidak shalat. Parameter kajian menunjukkan nilai yang positif signifikan terhadap kebiasaan merokok dimana nilai OR sebesar 1,106639. Namun dikarenakan kuesioner disusun dimana semakin besar nilai pertanyaan, semakin berkurang intensitas menghadiri kajian, maka interpretasi dari hasil analisis ini adalah semakin rendah frekuensi mengikuti kajian, maka akan semakin tinggi kemungkinan seseorang untuk memiliki kebiasaan merokok sebesar 10,66%.

Parameter afiliasi ormas Islam Indonesia memiliki hasil seseorang yang tidak berafiliasi dengan aliran Islam tertentu justru memiliki probabilitas merokok lebih rendah 10% dibanding NU dan 5,7% lebih tinggi dibanding Muhammadiyah. Parameter shalat dan kajian memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen sedangkan variabel tradisi memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

Berdasarkan hasil regresi logistik, religiusitas yang diukur melalui dimensi shalat dan partisipasi dalam kajian berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok. Responden yang melaksanakan shalat wajib secara rutin dan lebih aktif mengikuti kajian keagamaan cenderung memiliki kecenderungan kebiasaan merokok yang lebih rendah. Sebaliknya, dimensi religiusitas yang diukur melalui

afiliasi terhadap tradisi Islam (NU, Muhammadiyah, atau tidak dekat dengan tradisi Islam) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku merokok.

Kebiasaan merokok di Indonesia sudah tertanam sejak muda karena selain melihat dari data IFLS, penelitian lain menggunakan data SUSENAS menunjukkan bahwa kebiasaan merokok remaja sangat dipengaruhi oleh kebiasaan merokok orang tua, lingkungan dan anggota keluarga lain yang juga merokok (Hidayati & Arianto, 2024). Penyebab fenomena ini juga bisa dikarenakan faktor kurang tegasnya kebijakan para ulama di Indonesia dalam “Keputusan Komisi B Ijtima’ Ulama Komisi Fatwa Mui Se Indonesia III” yang masih mengkategorikan rokok dalam kategori makruh dan hanya haram jika dilakukan di tempat umum, oleh anak-anak, dan wanita hamil. Sedangkan di negara ASEAN lain seperti Singapura (Keputusan Fatwa 20/04/2006) dan Malaysia (Bayan Linnas Siri Ke-274: Pengharaman Rokok Dan Rokok Elektronik) secara tegas mengatakan bahwa rokok merupakan barang haram. Negara mayoritas muslim lain seperti Mesir juga dengan jelas men-fatwakan bahwa rokok adalah barang haram.

Hasil ini juga sesuai dengan teori maqashid syariah yang digunakan untuk mendukung penggunaan variabel religiusitas. *Hifz al-din* adalah menjaga ketentuan agama dalam menjalankan hidup sehari-hari. Dalam konteks penelitian, bisa dilakukan dengan menghindari konsumsi rokok karena hanya membawa mudharat terhadap penggunanya. *Hifz al-nafs* adalah menjaga jiwa atau kesehatan fisik seseorang dalam pilihan konsumsinya. Bisa dikaitkan dengan pilihan konsumen untuk tidak mengonsumsi rokok karena lebih banyak membawa bahaya bagi kesehatan dibanding manfaat. *Hifz al-aql* yang berarti menjaga akal. Konsumen

rokok rentan terhadap kecanduan rokok karena nikotin dalam memiliki efek adiktif. Para pecandu rokok juga mengalami gangguan psikologis berupa kecemasan, depresi atau sedih, marah, gelisah, sulit berkonsentrasi, dan kecenderungan munculnya perilaku kompulsif. (Liem, 2010)

Hifz an-nasl berarti menjaga keberlangsungan generasi manusia dan mencegahnya agar tidak punah dengan cara mengacu pada manfaat dunia dan akhirat. Asap rokok tidak hanya menambah risiko penyakit terhadap perokoknya saja, namun juga bisa berdampak pada orang-orang sekitarnya yang disebut dengan perokok pasif. Perokok pasif juga terpapar risiko penyakit kanker, jantung, pernafasan dan gangguan kehamilan dan janin (Yudho, 2024). *Hifz al-mal* mencari harta demi menjaga eksistensinya dan menambah kenikmatan materi dan religi (Nuryanto & Jaelani, 2024). Terlepas dari hukum fatwa rokok, konsumsi rokok sudah melanggar syarat terakhir yaitu dikeluarkan untuk ibadah dan bermanfaat untuk masyarakat di sekitarnya. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, asap rokok tidak menambah risiko penyakit terhadap perokok saja namun juga orang-orang disekitarnya. Terdapat juga implikasi ekonomi dimana seorang perokok cenderung mengeluarkan hartanya untuk membeli rokok daripada untuk kebutuhan primer (Badan Pusat Statistik, 2024) karena menurut data BPS, rokok merupakan barang yang paling banyak kedua dikonsumsi dibawah makanan dan minuman jadi.

4.3.4. Pengaruh Umur terhadap Kebiasaan Merokok

Variabel umur menunjukkan nilai Odds Ratio sebesar 1.036777 dengan nilai $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa umur memiliki pengaruh positif signifikan

terhadap kebiasaan merokok. Namun demikian, karena nilai koefisien mendekati satu, maka pengaruh umur dapat dikatakan sangat lemah secara ekonometrik. Pengaruh positif signifikan usia terhadap kebiasaan merokok menunjukkan bahwa responden yang lebih tua cenderung memiliki odds merokok yang lebih tinggi dibandingkan responden yang lebih muda. Salah satu penjelasan yang hasil regresi ini adalah individu yang lebih tua sudah terpapar terhadap kebiasaan merokok disekitar lingkungannya sejak awal sehingga kemungkinan untuk memiliki kebiasaan merokok lebih besar. Selain itu, pada kelompok usia yang lebih tua, kebiasaan merokok mungkin telah terbentuk sejak lama sehingga lebih sulit dihentikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanif, 2020 menunjukkan bahwa ada hubungan sedang antara umur dengan kebiasaan merokok. Penelitian oleh Blakely et al., 2013 menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan dan faktor sosial terhadap kebiasaan merokok berbeda berdasarkan kelompok umur, di mana individu usia muda lebih rentan meningkatkan kebiasaan merokok. Selain itu, penelitian oleh Bai et al., 2023 menunjukkan bahwa umur merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan probabilitas seseorang untuk merokok dalam analisis kebijakan ekonomi.

4.3.5 Pengaruh Gender terhadap Kebiasaan Merokok

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel gender memiliki Odds Ratio sebesar 140.239 dengan $p = 0,000$. Gender merupakan faktor demografis yang menggambarkan perbedaan peran sosial, budaya, serta perilaku antara laki-laki dan

perempuan dalam masyarakat. Dalam konteks kebiasaan merokok, gender sering menjadi determinan penting karena adanya perbedaan norma sosial dan tingkat penerimaan perilaku merokok di masyarakat (Utami, 2020).

Gender memengaruhi kebiasaan merokok melalui perbedaan norma sosial, budaya, dan peran sosial dalam masyarakat. Dalam banyak konteks sosial, khususnya masyarakat Muslim, perilaku merokok lebih diterima secara sosial pada laki-laki dibandingkan perempuan, sehingga prevalensi merokok pada laki-laki jauh lebih tinggi. Selain itu, laki-laki cenderung memiliki tingkat paparan lingkungan sosial yang lebih besar terhadap perilaku merokok (misalnya di tempat kerja atau pergaulan), sedangkan perempuan lebih sering berada dalam norma sosial yang membatasi perilaku tersebut. Faktor peran gender ini juga memengaruhi ekspresi stres, di mana laki-laki lebih cenderung menyalurkannya melalui perilaku merokok (Manafe et al., n.d.).

Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku merokok berdasarkan jenis kelamin. Secara substantif, hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk merokok dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Khan et al., 2021 menunjukkan bahwa gender memiliki pengaruh signifikan terhadap kebiasaan merokok, di mana laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk merokok dibandingkan perempuan. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Cheah & Naidu, 2012 yang menyatakan bahwa faktor sosiodemografis termasuk gender berpengaruh terhadap perilaku merokok. Selain itu, penelitian oleh Beard et al.,

2021 menegaskan bahwa variabel sosial ekonomi dan demografis, termasuk gender, memiliki hubungan yang kuat dengan status merokok individu.



BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan antara pendapatan, pendidikan, religiusitas, umur, dan gender terhadap kebiasaan merokok masyarakat muslim Indonesia dapat disimpulkan melalui uji Regresi Logistik bahwa hubungan masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebiasaan merokok dimana semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar kemungkinan untuk memiliki kebiasaan merokok. Hal ini bisa dijelaskan kebiasaan merokok di Indonesia sangat dipengaruhi faktor budaya dimana beberapa kebiasaan merokok seseorang sudah dimulai sejak usia dini atau sangat dinormalisasi.
2. Pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan yang berarti semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka akan semakin kecil kemungkinannya untuk memiliki kebiasaan merokok. Hasil ini sesuai dengan teori Demand of Health yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang kesehatan secara umum mendorong seseorang untuk mengambil tindakan untuk mencegah atau mengobati penyakit yang mungkin bisa didapatkan dari merokok.

3. Religiusitas memiliki pengaruh berbeda tergantung parameter yang digunakan. Parameter shalat menunjukkan semakin tinggi frekuensi shalat seseorang maka akan semakin kecil kemungkinan untuk memiliki kebiasaan merokok. Kajian juga memiliki pengaruh yang serupa dimana semakin sering frekuensi menghadiri kajian, semakin kecil kemungkinan untuk memiliki kebiasaan merokok. Individu yang berafiliasi dengan aliran ormas Islam tertentu, memiliki probabilitas merokok lebih tinggi dibanding seseorang yang tidak mengafiliasikan dirinya dengan aliran tertentu namun hasil dari variabel ini dinilai tidak signifikan. Hasil ini juga bisa dijelaskan melalui faktor budaya merokok di Indonesia yang sudah dinormalisasi di berbagai kalangan masyarakat.

5.2. Saran

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada pihak pemerintah pada umumnya serta pada penelitian selanjutnya. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah

Pemerintah tidak dapat hanya mengandalkan peningkatan pendapatan untuk menurunkan kebiasaan merokok, karena hasil penelitian menunjukkan pengaruhnya tidak konsisten. Oleh karena itu, kebijakan perlu difokuskan pada penguatan cukai rokok, pembatasan akses bagi usia muda, serta intervensi berbasis lingkungan sosial seperti keluarga dan komunitas.

2. Lembaga Keagamaan

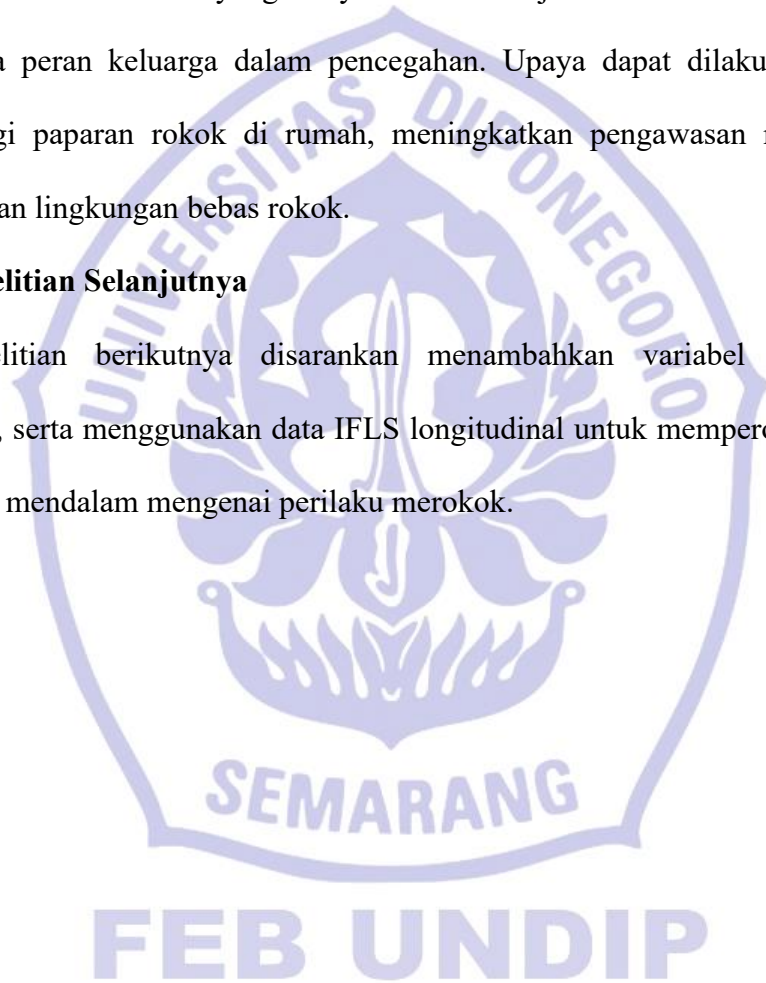
Lembaga Keagamaan baik itu dalam pemerintahan ataupun dalam bentuk Organisasi Masyarakat diharapkan mampu menyamakan pendapat dan membuat fatwa yang tegas mengenai hukum rokok.

3. Keluarga dan Lingkungan Sosial

Kebiasaan merokok yang banyak dimulai sejak usia muda menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam pencegahan. Upaya dapat dilakukan dengan mengurangi paparan rokok di rumah, meningkatkan pengawasan remaja, dan menciptakan lingkungan bebas rokok.

4. Penelitian Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan menambahkan variabel sosial dan psikologis, serta menggunakan data IFLS longitudinal untuk memperoleh analisis yang lebih mendalam mengenai perilaku merokok.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H., Zain, A. M. Z., Juahir, H., Haron, H. I. C., Ismail, A., Islam, T., & Tajuddin, A. (2025). Developing Tahfiz empowerment index based on Maqasid Shariah. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
- Agresti, A. (1996). *An Introduction to Categorical Data Analysis*. John Wiley & Sons, Inc.
- American Lung Association. (2024, September 11). *Health Effects of Smoking*. <https://www.lung.org/quit-smoking/smoking-facts/health-effects/smoking#:~:text=Key%20Facts%20about%20Smoking&text=Smoking%20is%20directly%20responsible%20for,includin%20emphysema%20and%20chronic%20bronchitis>.
- Anita Firdaus, & Hamdan, S. R. (2024). Studi Deskriptif Tingkat Religiusitas pada Perokok Muslim. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(2), 1094–1102. <https://doi.org/10.29313/bcpsps.v4i2.12970>
- Badan Statistik Indonesia. (2024, January 30). *Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas dan Daerah Tempat Tinggal (rupiah), 2023*.
- Bai, Y., Kim, C., & Chum, A. (2023). Impact of the minimum wage increase on smoking behaviour: A quasi-experimental study in South Korea. *Social Science and Medicine*, 333. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.116135>
- Baltagi, B. H., Flores-Lagunes, A., & Karatas, H. M. (2022). The Effect of Higher Education on Women's Obesity and Smoking: Evidence from College Openings in Turkey. *IZA Institute of Labor Economics*.
- Beard, E., Brown, J., Jackson, S. E., West, R., Kock, L., Boniface, S., & Shahab, L. (2021). Independent Associations between Different Measures of Socioeconomic Position and Smoking Status: A Cross-Sectional Study of Adults in England. *Nicotine and Tobacco Research*, 23(1), 107–114. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntaa030>
- Beik, S. I., Al Arif, M. N. R., Herianingrum, S., & Hasanah, A. (2022). *Ekonomi Mikro Islam* (A. Sakti & M. S. Nurzaman, Eds.).
- Blakely, T., Van Der Deen, F. S., Woodward, A., Kawachi, I., & Carter, K. (2014). Do changes in income, deprivation, labour force status and family status influence smoking behaviour over the short run? Panel study of 15 000 adults. *Tobacco Control*, 23(e2), e106–e113. <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2012-050944>

- Blow, L., Leicester, A., & Windmeijer, F. (2005). *PARENTAL INCOME AND CHILDREN'S SMOKING BEHAVIOUR: EVIDENCE FROM THE BRITISH HOUSEHOLD PANEL SURVEY*.
- Cheah, Y. K., & Naidu, B. M. (2012). Exploring Factors Influencing Smoking Behaviour in Malaysia. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 13.
- Culyer, A. J., & Newhouse, J. P. (2000). *HANDBOOK OF HEALTH ECONOMICS VOLUME 1A*.
- Dr. Syaparuddin. (2017). *Ilmu Ekonomi Mikro Islam Peduli Mashlahah vs Tidak Peduli Mashlahah* (S. Sos. Jumriani, Ed.). TrustMedia Publishing.
- Firdaus, A., & Hamdan, S. R. (2024). Studi Deskriptif Tingkat Religiusitas pada Perokok Muslim. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4, 1094–1102.
- Furqani, H. (2017). Consumption and Morality: Principles and Behavioral Framework in Islamic Economics. *JKAU: Islamic Econ.*, 30. <https://doi.org/10.4197>
- Hidayati, N., & Arianto, D. (2024). Pengaruh Orang Tua, Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Merokok Remaja. *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga*, 1(2).
- Ihyauddin, Z., Putri, D. A. D., Tengkwawan, J., Ekawati, F. M., & Sitaresmi, M. N. (2023). Tobacco Use among School-Age Adolescents in Indonesia: Findings from the 2015 Indonesia Global School-Based Student Health Survey. *Korean Journal of Family Medicine*, 44(6), 327–334. <https://doi.org/10.4082/KJFM.23.0010>
- Insawan, H., Sabana, A. A., & Mongkito, A. W. (2023). *Mikro Ekonomi Islam* (Tsuweba, Ed.). CV. Nakomu.
- Jefferis, B. J., Power, C., Graham, H., & Manor, O. (2004). Effects of Childhood Socioeconomic Circumstances on Persistent Smoking. *American Journal of Public Health*, 94.
- Karim, A. A. (2015). *Ekonomi Mikro Islami* (5th ed., Vol. 7). Rajawali Pers.
- Kebijakan Kesehatan Indonesia, J., Rahma Ginting, I., & Maulana, R. (n.d.). *Artikel Penelitian DAMPAK KEBIASAAN MEROKOK PADA PENGELUARAN RUMAH TANGGA IMPACT OF SMOKING HABITS ON HOUSEHOLD EXPENDITURES*.

- Kemenag. (n.d.). *Fatwa MUI, Rokok Hukumnya Makruh dan Haram* . Retrieved July 13, 2026, from <https://kemenag.go.id/en/nasional/fatwa-mui-rokok-hukumnya-makruh-dan-haram-341hw4>
- Kementrian Kesehatan BKPK. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil%2Dski%2D2023/>
- Keselamatan, A. H., & Kerja, K. (2020). HUBUNGAN ANTARA UMUR DAN KEBIASAAN MEROKOK DENGAN KELUHAN MUSCULOSKELETAL DISORDERS (MSDs) PADA PEKERJA ANGKAT ANGKUT UD MAJU MAKMUR KOTA SURABAYA. In *Medical Technology and Public Health Journal (MTPH Journal)* | (Vol. 4, Number 1).
- Khan, F. (2023). Muhammad Abdul Mannan: Reading into His Contributions on Islamic Economics . *JKAU: Islamic Econ.*, 36. <https://doi.org/10.4197>
- Khan, M. S. R., Putthinun, P., Watanapongvanich, S., Yuktadatta, P., Uddin, M. A., & Kadoya, Y. (2021). Do financial literacy and financial education influence smoking behavior in the United States? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052579>
- Liem, A. (2010). PENGARUH NIKOTIN TERHADAP AKTIVITAS DAN FUNGSI OTAK SERTA HUBUNGANNYA DENGAN GANGGUAN PSIKOLOGIS PADA PECANDU ROKOK. *Buletin Psikologi*, 18(2), 37–50.
- Manafe, M. W. N., Lerrick, Y. F., & Effendy, B. S. (n.d.). *Determinan Tingkatan Perilaku Merokok Remaja Kota Kupang Determinants of Youth Smoking Behavior in Kupang City*. Retrieved <http://www.jurnalinovkebijakan.com/>
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Mikro* (D. A. Halim & Febrina Laila, Eds.; B. N. Hutagalung, Tran.; Vol. 1). Salemba Empat.
- Martinez, E. Z., Bueno-Silva, C. C., Bartolomeu, I. M., Ribeiro-Pizzo, L. B., & Zucoloto, M. L. (2021). Relationship between religiosity and smoking among undergraduate health sciences students. *Trends in Psychiatry and Psychotherapy*, 43(1), 17–22. <https://doi.org/10.47626/2237-6089-2019-0031>
- Muhammadiyah. (2010). *FATWA MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH NO. 6/SM/MTT/III/2010*.

https://aik.umj.ac.id/wp-content/uploads/2021/09/Fatwa-Hukum-Merokok.pdf?__cf_chl_f_tk=Z2sQfj9zEH6rbfXaBCXmbIU7iAUm6c5UTMAhoKcs0R0-1782843948-1.0.1.1-ja_ase8HUCWJN4VC6zhEbqj24c02n5eB7ejiv4_NC64

- Nuryanto, A. D., & Jaelani, A. K. (2024). The Role of State Official Wealth Report in Realizing the Principles of Maqashid Sharia. *LEGALITY: JURNAL ILMIAH HUKUM*.
- Özge, C., Toros, F., Bayramkaya, E., Çamdeviren, H., & Şaşmaz, T. (2006). Which sociodemographic factors are important on smoking behaviour of high school students? The contribution of classification and regression tree methodology in a broad epidemiological survey. *Postgraduate Medical Journal*, 82(970), 532–541. <https://doi.org/10.1136/pgmj.2005.040360>
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (n.d.). *Microeconomics* (6th ed.). Macmillan Publishing Company.
- Pitel, L., Geckova, A. M., Kolarcik, P., Halama, P., Reijneveld, S. A., & van Dijk, J. P. (2012). Gender differences in the relationship between religiosity and health-related behaviour among adolescents. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 66(12), 1122–1128.
- Rassiyanti, L., Farid, F., & Pitri, R. (2025a). Diabetes risk prediction using logistic regression model. *Desimal: Jurnal Matematika*, 8(1).
- Rassiyanti, L., Farid, F., & Pitri, R. (2025b). Diabetes risk prediction using logistic regression model. *Desimal: Jurnal Matematika*, 8.
- Rohadatul, D. S., & Surjaningum, E. R. (n.d.). *Health Belief Model pada Perilaku Merokok Menurut Tingkat Pendapatan*. Retrieved <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Sa'diyah, D. R., & Surjaningum, E. R. (2021). Health Belief Model pada Perilaku Merokok Menurut Tingkat Pendapatan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1).
- Saito, J., Shibamura, A., Yasuoka, J., Kondo, N., Takagi, D., & Jimba, M. (2018). Education and Indoor Smoking Among Parents Who Smoke: The Mediating Role of Perceived Social Norms of Smoking. *BMC Public Health*.
- Schneider-Kamp, A. (2021). Health capital: toward a conceptual framework for understanding the construction of individual health. *Social Theory & Health*, 19(3), 205–219.

- Sifa Ramadhani, D., Wany, E., Studi Akuntansi, P., Ekonomi, F., & Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, B. (n.d.). *HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN DAN KONSUMSI ROKOK DENGAN KESEJAHTERAAN FINANSIAL GEN Z*.
- Utami, N. (2020). The Impact of Parent's Smoking Behavior on Adolescent Smoking Behavior in Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 327–335. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i3.9801>
- Wang, H., Sindelar, J. L., & Busch, S. H. (2006). The impact of tobacco expenditure on household consumption patterns in rural China. *Social Science and Medicine*, 62(6), 1414–1426. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2005.07.032>
- Wang, Q., Shen, J. J., Sotero, M., Li, C. A., & Hou, Z. (2018). Income, occupation and education: Are they related to smoking behaviors in China? *PLoS ONE*, 13(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0192571>
- Young-Hoon, K.-N. (2012). A Longitudinal Study on the Impact of Income Change and Poverty on Smoking Cessation. In *Can J Public Health* (Vol. 103, Number 3).
- Yudho, N. K. (2024, May 28). *Rokok Membuat Hidup Jadi Redup*. Kementerian Kesehatan Indonesia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/rokok-membuat-hidup-jadi-redup#:~:text=Merokok%20dapat%20membuat%20hidup%20seseorang,sosial%2C%20ekonomi%2C%20dan%20psikologis>.
- Zamali, I. (2026). PENGARUH KEMISKINAN, PENDAPATAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT KONSUMSI ROKOK (STUDI KASUS 34 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2020-2024). *JUKONI: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 03(02).

FEB UNDIP

LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Pertanyaan Kuesioner

No.	Variabel	Hasil Ukur
1.	Jenis Kelamin	Laki Laki
		Perempuan
2.	Umur	... Tahun
3.	Kebiasaan Merokok	
	Apakah Ibu/Bapak/Sdr pernah mempunyai kebiasaan mengunyah tembakau, menghisap tembakau pakai pipa, menghisap tembakau yang dilinting sendiri, atau menghisap rokok/cerutu?	Ya Tidak
4.	Pendidikan Apa tingkat pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diikuti oleh Ibu/Bapak/Sdr?	
		SD
		SMP (SLP/SLTP) Umum
		SMP (SLP/SLTP) Kejuruan
		SMU (SLP/SLTP) Umum
		SMU (SLP/SLTP) Kejuruan
		Akademi (D1, D2, D3)
		Universitas (S1)
		Universitas (S2)
		Universitas (S3)
		Kejar Paket A
		Kejar Paket B
		Kejar Paket C
		Universitas Terbuka
		Pesantren
		Sekolah untuk Penyandang Cacat (Fisik/Mental)
		MI (Madrasah Ibtidaiyah)
		MTs (Madrasah Tsanawiyah)
		MA (Madrasah Aliyah)
		Taman Kanak Kanak
		Tidak Tahu
		Lainnya
5.	Religiusitas	
	Tradisi Islam	
		Nadhlatul Ulama

	Tradisi Islam manakah yang paling dekat dengan tradisi yang I/B/S anut?	Muhammadiyah
		Tidak dekat dengan tradisi Islam
	Frekuensi Shalat	
	Berapa kali Ibu/Bapak/Sdr shalat/sembahyang dalam sehari?	... Kali
		Tidak setiap hari
		Tidak melakukan
		Menolak menjawab
	Kajian	
	Apakah I/B/S pernah mendatangi pengajian/majelis ta'lim/ceramah keagamaan dalam 12 bulan terakhir?	Ya, lebih dari sekali seminggu
		Ya, setidaknya sekali seminggu
		Ya, setidaknya sebulan sekali
		Ya, kurang dari sekali dalam sebulan
		Tidak
		Menolak menjawab



Lampiran B Data Penelitian

Pendapatan (PCE)

No.	Persentil PCE	Nilai Pendatan	Frekuensi
1	20%	Rp561.708	6.909
2	40%	Rp833.250	6.448
3	60%	Rp1.238.979	6.047
4	80%	Rp1.567.667	4.241
5	99%	Rp5.575.667	4.552
Total			28.197

Pendidikan

Jumlah Tahun Sekolah	Frekuensi
6	8,595
9	5,646
12	9,194
15	942
16	2,586
18	166
21	9
Total	27.138

Religiusitas

Shalat

Berapa kali Ibu/Bapak/Sdr shalat/sembahyang dalam sehari?	Frekuensi
Lebih dari 5 kali sehari	20.096
Kurang dari 5 kali sehari	5.822
Total	25.918

Kajian

Apakah I/B/S pernah mendatangi pengajian/majelis ta'lim/ceramah keagamaan dalam 12 bulan terakhir?	Jawaban
Ya, lebih dari sekali seminggu	1.830

Ya, setidaknya sekali seminggu.	6.794
Ya, setidaknya sebulan sekali	5.785
Ya, kurang dari sekali dalam sebulan	4.219
Tidak	9.557
Menolak Menjawab	12
Total	28.197

Tradisi Islam

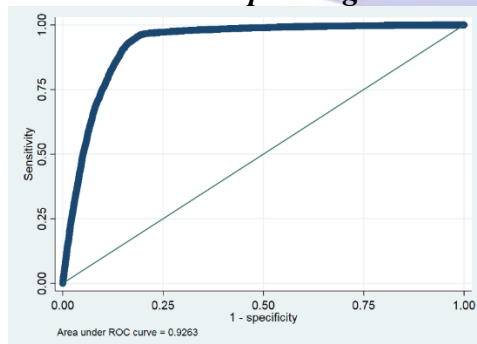
Tradisi Islam manakah yang paling dekat dengan tradisi yang I/B/S anut?	Frekuensi
Muhammadiyah	18.615
Nahdlatul Ulama	3.340
Tidak dekat dengan tradisi Islam	5.124
Lainnya	1.118
Total	28.197

Lampiran C Hasil Regresi dan Uji Kelayakan Model

1. Hasil Uji Validitas (*Likelihood Ratio Test*)

Likelihood-Ratio Test	
Assumption	Block0 nested within block1
LR $\chi^2(9)$	584,91
Prob > χ^2	0,0000

2. Kurva Receiver Operating Characteristic



3. Akaike's Information Criterion dan Bayesian Information Criterion

```
. estat ic
```

Akaike's information criterion and Bayesian information criterion

Model	N	ll(null)	ll(model)	df	AIC	BIC
.	24,914	-15952.94	-7640.333	10	15300.67	15381.9

Note: BIC uses N = number of observations. See [\[R\] BIC note](#).

4. Hasil Regresi Logistik

```
. logistic dumrokok lnpcce years_school Kajian shalat_wajib i.Tradisi age sex
```

Logistic regression

Number of obs = 24,914

LR chi2(9) = 16625.22

Prob > chi2 = 0.0000

Pseudo R2 = 0.5211

Log likelihood = -7640.333

dumrokok	Odds ratio	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
lnpcce	1.027254	.0346108	0.80	0.425	.9616092	1.09738
years_school	.8946158	.0062264	-16.00	0.000	.8824952	.9069028
Kajian	1.106639	.0176947	6.34	0.000	1.072496	1.141869
shalat_wajib	.5217226	.025963	-13.07	0.000	.4732389	.5751733
Tradisi						
1:Nahdlatul Ulama (NU)	1.099962	.0620003	1.69	0.091	.9849157	1.228447
2:Muhammadiyah	.9432546	.0713713	-0.77	0.440	.8132477	1.094045
95:others	1.319235	.1475966	2.48	0.013	1.059472	1.642688
age	1.036777	.0016986	22.04	0.000	1.033454	1.040112
sex	140.239	9.075741	76.38	0.000	123.5328	159.2045
_cons	.0117897	.0054047	-9.69	0.000	.0048005	.0289545

Note: _cons estimates baseline odds.

